

**EKSISTENSI TAREKAT NAQSYABANDIYAH
DI PESANTREN DARUL MUTA'ALLIMIN
KABUPATEN ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HASNA

NIM. 190301045

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

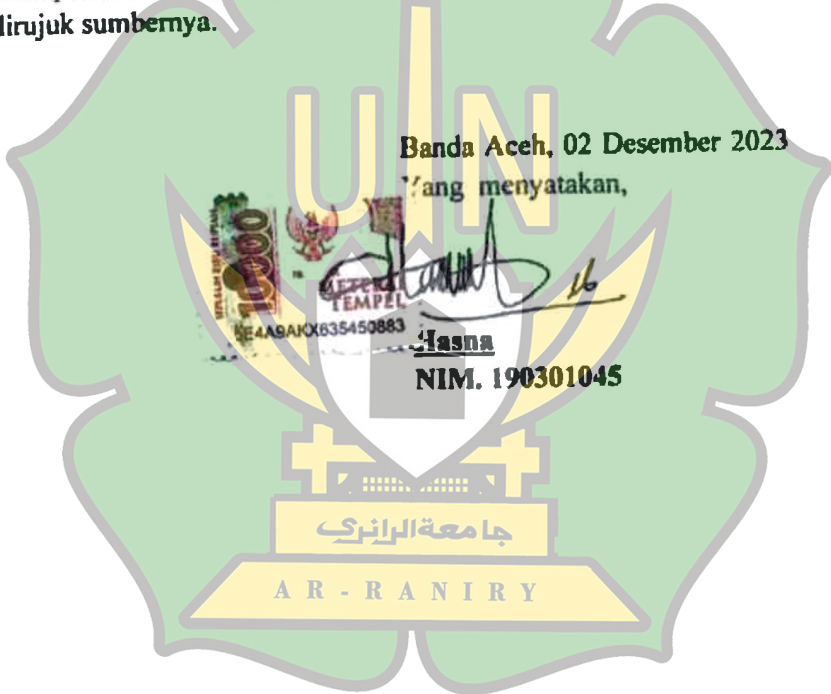
Nama : Hasna
NIM : 190301045
Jenjang : Strata Satu (1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 02 Desember 2023

Yang menyatakan,


Hasna
NIM. 190301045



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam**

Diajukan Oleh:

HASNA

NIM. 190301045

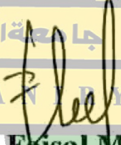
**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam**

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M. Ag
NIP. 197303262005011003


Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A
NIP. 197612282011011003

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 15 Desember 2023 M
2 Jumadil Akhir 1445 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Sekretaris


Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag
NIP. 197303262005011003


Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A
NIP. 197612282011011003

Anggota I,

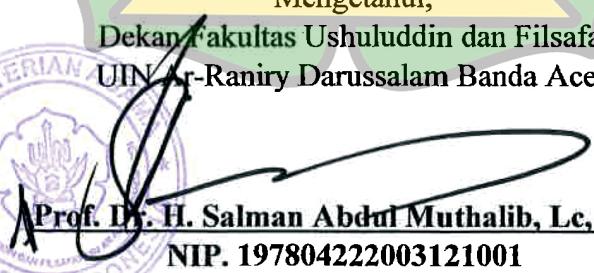
Anggota II,


Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum
NIP. 197212232007101001


Drs. Miskahuddin, M.Si
NIP. 196402011994021001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Prof. Dr. H. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag
NIP. 197804222003121001



ABSTRAK

Nama/ NIM : Hasna/ 190301045
Judul Skripsi : Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil
Tebal Skripsi : 65 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag
Pembimbing II : Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA

Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin diperkenalkan oleh Syeikh Haji Bahauddin Tawar. Jama'ah melaksanakan suluk tarekat Naqsyabandiyah adalah upaya untuk memperoleh keampunan dan untuk meraih ridho Allah SWT. Jama'ah yang datang tidak hanya dari Kabupaten Aceh Singkil. Namun, terdapat juga dari luar Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian ini mengkaji bagaimana eksistensi tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif dan fenomenologis. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil ini diterima baik oleh masyarakat dari berbagai latar belakang. Tarekat ini telah masyhur di daerah Aceh Singkil dan di luar Aceh Singkil yang keberadaannya bersamaan dengan suluk. Ciri khas pengamalan zikir tarekat Naqsyabandiyah yaitu zikir yang diucapkan dalam hati/*qalb* yang pada dasarnya memiliki kesamaan dengan beberapa amalan-amalan dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah secara umum. Dengan demikian, tarekat ini mengalami kemajuan dan mampu mempertahankan eksistensi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, atas segala Qudrah dan Iradah-Nya kepada seluruh makhluk-Nya. Shalawat beriringkan salam penulis persembahkan kepangkuan alam yakni Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, tabi'in dan tabi'-tabi'in yang telah memperjuangkan agama Islam dan membawa umat manusia dari alam kebodohan hingga dibawahnya ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kekurangan baik aspek kualitas dan kuantitas dari penelitian yang disajikan. Perjalanan panjang telah penulis lalui dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya, tetapi berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih kepada Ayahanda tercinta Muhammad Amin Lembong dan Ibunda tercinta Nurbaini Malau atas limpahan kasih sayang, cinta, pengorbanan, didikan, nasehat, sabar yang tak terhingga dan yang selalu mendoakan beserta membesarkan sehingga penulis sampai kepada cita-cita jenjang pendidikan perguruan tinggi dan juga kepada saudara-saudara kandung saya Mukhtaruddin, Amriddin, Ridha Hayati, Hasni dan Saufa Yarda yang selalu memberi semangat penuh dan dukungan kepada penulis.

Terima kasih kepada pembimbing skripsi yaitu Bapak Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA selaku pembimbing II, dan terima kasih penulis ucapkan kepada penguji I sidang skripsi yaitu Bapak Dr. Syarifuddin S.Ag., M.Hum dan penguji II sidang skripsi yaitu

Bapak Drs. Miskahuddin, M.Si yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan, bantuan ide, pengarahan dan petunjuk sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penghargaan dan terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M.Ag, kepada Bapak Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum sebagai Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ibu Raina Wildan, S.Fil.I., M.A sebagai Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam serta Bapak Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag. sebagai Penasehat Akademik. Selanjutnya ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Arif Gunandar S.Ud., M.Ag., Bapak Zulfian S.Ag., dan seluruh Dosen serta Civitas Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan dukungan dan memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis kepada Pimpinan Pesantren Darul Muta'allimin Abu Drs. H. Khazali yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian tersebut. Terima kasih penulis ucapkan kepada para Abu dan para Guru-guru serta para Khalifah dan jama'ah suluk tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Desa Tanah Merah Kabupaten Aceh Singkil yang telah membantu serta telah memberikan informasi-informasi jawaban penulis tentang eksistensi tarekat Naqsyabandiyah Kabupaten Aceh Singkil serta data yang berkaitan dengan masalah peneliti.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada sahabat Dika Kharisma, Irma, Mujibul Jannah, Nuri Maulida, Tissa Assarah, Sartika, Sakinah Binti Abu Bakar, Nawirah Binti Norazli, Zulfa Uya, Fauzatun Nabila, dan Jurwah Yumi yang telah membantu dan memberikan semangat serta kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2019 dan tanpa terkecuali untuk teman-teman alumni Pesantren Darul Muta'allimin, dan teman dari Asrama Putri Aceh Singkil

yang telah berkontribusi dalam memberikan semangat, motivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan pembuatan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis, semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan khususnya penulis sendiri.

Banda Aceh, 02 Desember 2023

Penulis,

Hasna



DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN	iii
LEMBARAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	 8
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Teori	13
C. Definisi Operasional	16
 BAB III METODE PENELITIAN	 20
A. Pendekatan Penelitian	20
B. Informan Penelitian.....	20
C. Instrumen Penelitian.....	21
D. Teknik Pengumpulan Data.....	21
E. Teknik Analisis Data	24
 BAB IV HASIL PENELITIAN.....	 26
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	26
B. Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin	35
C. Pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil	44
D. Analisa Peneliti	57

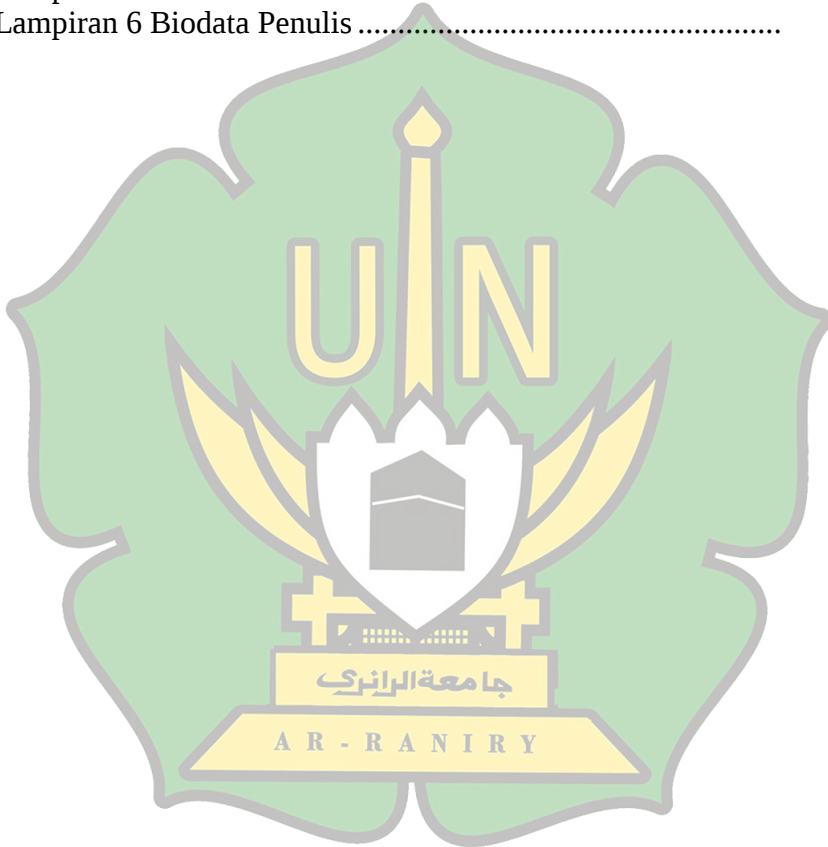
BAB V PENUTUP..... 60
A. Kesimpulan 60
B. Saran 61

DAFTAR PUSTAKA 62
LAMPIRAN 66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing.....	66
Lampiran 2 Surat Penelitian.....	67
Lampiran 3 Surat Pengesahan Penelitian.....	68
Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....	69
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian.....	71
Lampiran 6 Biodata Penulis.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat merupakan implementasi dari suatu ajaran tasawuf yang berkembang menjadi sebuah organisasi sufi. Tarekat bersifat spiritual yang menyangkut amalan ibadah dan lainnya yang bertemakan penyebutan nama Allah SWT dan sifat-sifatnya, disertai penghayatan yang mendalam. Amalan dalam tarekat ini ditujukan untuk memperoleh hubungan sedekat mungkin (secara rohaniyah) dengan Tuhan.¹ Maka, tarekat sebagai jalan atau cara untuk mendekatkan diri dan mengharapkan keridhaan Allah SWT sedekat mungkin, melalui penyesuaian rohani dan memperbanyak ibadah. Jalan dalam tarekat itu ialah terus-menerus berada dalam zikir atau ingat terus kepada Tuhan, terus menerus menghindarkan diri dari sesuatu yang melupakan Tuhan. Usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT ini biasanya dilakukan di bawah bimbingan seorang guru atau *mursyid*.

Ajaran tarekat pada hakikatnya bukanlah sesuatu yang terpisah dari syari'at, sebab tarekat adalah pengejawantahan dari syari'at itu sendiri. Sebagaimana lazim dikatakan orang, “syariat tanpa tarekat adalah kosong, sedangkan tarekat tanpa syariat adalah bohong.”² Dalam penyebaran ajaran tarekat diawali dengan adanya beberapa guru tarekat yang berhasil menyusun teknik-teknik zikir dan aturan-aturan murid yang kemudian dipergunakan untuk membimbing sejumlah murid-muridnya. Demikian secara bermulai dari satu guru kepada murid-murid pilihannya, yang kemudian menjadi guru yang meneruskan ajaran tarekat hingga menyebar ke berbagai daerah.

¹Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 234.

²Awaluddin, “Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara”, dalam *Jurnal El-Afkar Nomor II*, (2016), hlm.125

Seperti yang telah diketahui bahwa tarekat bukanlah sesuatu yang asing lagi bagi masyarakat Aceh. Tarekat telah ada sejak abad ke-17 M dibawa oleh ulama-ulama terdahulu, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Sumaterani (wafat 1630 M), Nuruddin Ar-Raniry (wafat 1658 M) dan Syeikh Abdur Rauf as-Singkily (wafat 1639 M). Para ulama ini adalah yang pertama kali membawa tarekat ke Nusantara umumnya dan Aceh khususnya. Adanya tarekat tersebut jaringan para ulama juga terus berkembang dan berhubungan satu dengan lainnya karena tarekat mampu mengumpulkan para ulama-ulama untuk mensyi'arkan ajaran Islam. Kelebihan dari tarekat ini adalah tidak hanya para ulama berkumpul namun masyarakat-masyarakat dari berbagai daerah juga berkumpul untuk melakukan tarekat.³

Tarekat Naqsyabandiyah termasuk dari salah satu diantara beberapa aliran tarekat muktabarrah (sanadnya tersambung sampai Rasulullah SAW) yang berkembang sangat pesat di Indonesia. Tarekat Naqsyabandiyah sama halnya seperti tarekat-tarekat lain, yang juga memiliki sejumlah tata cara peribadatan, metode spiritual, dan ritual tersendiri sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, Sang Pencipta. Ajaran ini mengarah kepada pembentukan jiwa yang benar-benar suci, bersih sehingga memancarkan perilaku kehidupan yang baik, *berakhlakul karimah* dan berbudi pekerti yang tinggi dan luhur sesuai dengan syariat Islam yang mulia. Tarekat ini memiliki sejarah sebagai tarekat yang terorganisasi dalam rentangan masa hampir enam abad dalam penyebarannya. Maka tidaklah mengherankan jika corak dan tata cara Naqsyabandiyah menunjukkan variasi yang berbeda-beda mengikuti masa dan tempat berkembangnya.⁴ Perbedaan-perbedaan tersebut akan mengarah kepada tujuan yang sama, yaitu berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Tarekat ini tersebar hampir

³Damanhuri Basyir, *Tradisi Kehidupan Agama di Aceh Abad XVII*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam, 2008), hlm.1.

⁴Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 76.

diseluruh provinsi yang ada di tanah air, penyebaran tarekat banyak dipraktikkan dan diterima oleh masyarakat dengan latar belakang yang beragam mulai dari lapisan masyarakat yang berstatus sosial rendah, lapisan menengah dan lapisan yang lebih tinggi.

Tarekat Naqsyabandiyah di Aceh awalnya dipopulerkan atas jasa aktivitas-aktivitas seorang *syaiikh* dan politisi yang kharismatik yaitu Syaikh Muhammad Muda Waly atau dikenal dengan nama sebutan Abuya Muda Waly (wafat 1380 H/1961 M). Beliau adalah pendiri *Dayah* (Pesantren) besar Darussalam di Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan dan merupakan tokoh PERTI seluruh Aceh. Saat sekarang ini tarekat Naqsyabandiyah menjadi tarekat yang mempunyai pengaruh dan dampak yang besar bagi masyarakat muslim di seluruh Aceh. Pengaruhnya paling besar terutama di wilayah Aceh Barat dan Selatan.⁵ Beberapa pesantren yang ada di Aceh sekarang didirikan oleh murid-murid beliau. Sehingga dengan sendirinya para murid inilah yang melakukan penyebaran tarekat ke berbagai daerah di Aceh. Ajaran tarekat yang dibawa oleh Syaikh Muda Waly ini mengajarkan masyarakat setempat untuk melakukan aktivitas keagamaan seperti *suluk* dan *tawajjuh*.

Tempat yang dijadikan sebagai sentral pembinaan *ruhaniyah* lewat pendidikan adalah pondok pesantren atau *dayah* yang berbasis salafiyah. *Dayah* atau pesantren merupakan tempat pendidikan tertua dan berperan sangat penting dalam mendidik umat yang berakhlak mulia sebagaimana akhlak Rasulullah SAW khususnya Aceh.⁶ Kalangan *Dayah* Salafiyah Aceh, tarekat Naqsyabandiyah sangat masyhur karena keberadaannya, kebenarannya, dan kemudahannya dalam melaksanakan, juga memberikan kemudahan bagi seorang *salik* sebagaimana yang lazim dikerjakan oleh para jama'ah yang mempunyai tujuan sangat

⁵Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, hlm. 144.

⁶T. Safir Iskandar Wijaya, *Wacana Pemikiran Santri Dayah*, (BRR NAD-Nias, PKPM Aceh: Wacana Press,2007), hlm. 496.

mulia di dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu metode mendekatkan diri dengan Allah SWT dalam tarekat adalah *suluk*. Sebelum seseorang mengikuti *suluk*, maka diharuskan untuk mengambil tarekat, karena dalam *suluk* ini, jama'ah mengamalkan pelajaran-pelajaran tarekat, dari tingkatan ke tingkatan berikutnya.

Pesantren Darul Muta'allimin merupakan pesantren/dayah yang berbasis salafiyah yang didirikan oleh Abuya Syekh Haji Bahauddin Tawar atau disebut Abuya Tanah Merah, pesantren ini berada di Desa Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Syekh Haji Bahauddin Tawar merupakan salah satu murid senior di Dayah Darussalam Labuhan Haji. Sebagai ulama besar, Syekh Haji Bahauddin Tawar juga seorang *Mursyid* tarekat Naqsyabandiyah yang beliau terima dari Syekh Zakaria Labai Sati, yang kemudian Abuya Tanah Merah dianggap sebagai ulama kharismatik yang disegani dan dihormati. Setelah mendapatkan ijazah tarekat, Abuya Tanah Merah kembali ke Aceh Singkil dan membangun pesantren serta mengembangkan ajaran tasawuf lewat lembaga pendidikan ruhani (*tarbiyah ruhaniyah*), dalam istilah tasawuf dan tarekat Naqsyabandiyah disebut dengan *khalwat* dan *suluk* yang dikembangkan Abuya Tanah Merah kepada murid-muridnya. Kegiatan *suluk* bertarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin ini dilakukan oleh Syekh Haji Bahauddin Tawar sebagai *mursyid* untuk mengembangkan ajaran-ajaran keislaman dan memperbaiki aqidah umat dari peribadatan yang salah terhadap masyarakat wilayah Aceh Singkil dan Subulussalam.

Pengamalan tarekat bersamaan dengan *suluk* di Pesantren Darul Muta'allimin berlangsung diadakan setiap tahun, mulai dari hari *Megang* atau sepuluh terakhir *Sya'ban* sampai hari Raya Idul Fitri selama 40 hari dan pada bulan *Maulid* (bulan *Dzulhijjah*) selama sepuluh hari. Pada pelaksanaan *suluk*, masyarakat mulai ramai mendatangi tempat ini untuk melakukan berbagai ritual ibadah yang berbasis tarekat Naqsyabandiyah. Upaya yang

dilakukan agar memperoleh keampunan dan juga untuk mendapatkan Ridho-Nya. Jamaah yang datang tidak hanya dari Kabupaten Aceh Singkil tetapi juga dari luar Kabupaten Aceh Singkil, seperti di wilayah Kota Subulussalam daerah Kecamatan Rundeng, Kecamatan Sultan Daulat dan daerah lainnya. Dalam hal ini tarekat yang dibawa tetap tarekat Naqsyabandiyah yang dikembangkan oleh Syekh Haji Bahauddin Tawar pendiri Pesantren Darul Muta'allimin yang beliau peroleh dari Syekh Zakaria Labai Sati. Selepas Abuya Tanah Merah wafat, tarekat dan *suluk* dikembangkan lagi oleh murid-muridnya ke daerah lain. Hingga sampai saat ini keberadaan tarekat dan *suluk* di wilayah Aceh Singkil dan Subulussalam sangat berkembang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji sejauh mana perkembangan dan *Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Desa Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.*"

B. Fokus Penelitian

Kajian ini berusaha fokus mengenai eksistensi tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Hal yang dilakukan dalam menjelaskan eksistensi tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin melalui pendekatan kualitatif yang nantinya akan mengamati dan mengkaji yang ada di lapangan dengan tujuan merangkap kesimpulan. Selain itu, fokus penelitian juga berfungsi sebagai alat bantu agar tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Maka penulis memfokuskan untuk meneliti *Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Desa Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin?
2. Bagaimana pengamalan tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan eksistensi tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengamalan dan aktivitas di Pesantren Darul Muta'allimin dalam melaksanakan *suluk* yang bertarekat Naqsyabandiyah

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai-nilai positif dan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu dan menambah khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya serta dibidang Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam dan Ilmu Tasawuf pada khususnya. Serta menambah bahan bacaan mengenai eksistensi tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin. Agar keberadaan tarekat Naqsyabandiyah akan selalu eksis di Pesantren Darul Muta'allimin.

b. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan

tentang eksistensi dan pengamalan tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil.

- 2) Manfaat bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang eksistensi tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian awal penulis telah mengadakan penelitian ini dengan membaca berbagai literatur penelitian untuk membantu pelaksanaan penelitian lapangan yang mengkaji tentang masalah ini, diantaranya:

Karya Liswidar yang berjudul *“Peran Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jamaahnya Studi Pada Pesantren Darul Arifin Gampong Meudheun Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya”*.¹ Penelitian ini menjelaskan bahwa tarekat sebagai jalan yang harus ditempuh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, merupakan metode psikologi moral untuk membimbing seseorang mengenal Tuhan, di bawah pengawasan *mursyid tarekat*. Tarekat memiliki berbagai macam nama sesuai yang disandarkan kepada pendiri tarekat tersebut, salah satunya yaitu Muhammad bin Muhammad Bahauddin Bukhari An-Naqsyabandiyah pada abad ke VII Hijriyah di Bukhara. Tarekat ini menjadi salah satu dari beberapa aliran tarekat yang berkembang dan besar pengaruhnya di dunia, salah satunya di wilayah Aceh Jaya. Majelis tarekat Naqsyabandiyah semakin mengalami peningkatan jumlah pengikut setiap tahunnya. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran majelis tarekat Naqsyabandiyah dalam pembinaan akhlak jama'ahnya di Pesantren Darul Arifin, Gampong Meudhen Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Tulisan ini fokus pada pengaruh ajaran tarekat Naqsyabandiyah terhadap jamaahnya dan dampak perubahan sosial setelah mengikuti tarekat Naqsyabandiyah.

¹Liswidar, “Peran Majelis Tarekat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Akhlak Jamaahnya Studi pada Pesantren Darul Arifin Gampong Meudheun Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya,” (Skripsi Sosiologi Agama, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019).

Tulisan yang berjudul “*Peran Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Pembinaan Kehidupan Sosial Keagamaan di Aceh Singkil*” oleh Bainuddin. Tulisan ini menjelaskan bahwa tarekat adalah suatu jalan yang digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syari’at, sebab jalan utama disebut *syar* sedangkan anak jalanan disebut *thariq*, tempat berpijak bagi setiap muslim. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Singkil, dengan pertimbangan bahwa wilayah ini, berdiri sebuah tarekat Naqsyabandiyah yang dipelopori oleh Abuya Zamzami Syam, selaku Mursyid, Khalifah, Munafis dan jama’ah tarekat, terhadap pembinaan kehidupan sosial keagamaan di Singkil. Abuya Zamzami Syam adalah seorang yang menganut dan pengembang tarekat Naqsyabandiyah. Pada tulisan ini menyarankan pemerintah turut mendukung, berperan aktif sepenuhnya, terhadap peran jama’ah tarekat Naqsyabandiyah di Aceh Singkil. Untuk melancarkan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan sosial di Aceh singkil, demi terbimbingnya umat Islam di Kecamatan Singkil, mengarahkan hidup sebagaimana dikatakan dalam al-Qur’an dan Al-Hadits.² Dalam penelitian ini hanya menjelaskan peran jama’ah tarekat Naqsyabandiyah terhadap pembinaan kehidupan sosial keagamaan di Aceh Singkil. Namun, dalam buku ini tidak menjelaskan tentang eksistensi tarekat Naqsyabandiyah di pesantren lain yang berada di kawasan Kabupaten Aceh Singkil terkhusus Pesantren *ADarul Muta’allimin*, Desa Tanah Merah, Kabupaten Aceh Singkil.

Pembahasan tentang tarekat Naqsyabandiyah karya Jamluzzaini tentang *Aktivitas Tradisi Suluk di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan*³. Tulisan ini menjelaskan bahwa pengamalan tarekat

²Bainuddin, “Peran Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Pembinaan Kehidupan Sosial Keagamaan di Aceh Singkil”, (Skripsi Ilmu Aqidah, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2016.).

³Asmaul Husna, “Aktivitas Tradisi Suluk di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan”, (Skripsi Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019).

Naqsyabandiyah ini disamping melaksanakan ibadah sunnah, seperti shalat rawatib, shalat sunnah wudhu, shalat sunnah taubat, shalat sunnah tahajud, puasa sunah, dan lain-lain. Pengamalan tarekat tidak boleh meninggalkan atau mengabaikan syariat, sebab antara keduanya merupakan persamaan yang tidak dapat dipisahkan. Tarekat adalah cara mengamalkan syariat itu sendiri serta menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh syariat. Oleh karena itu tarekat harus berada dalam syariat, sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka, apabila ajaran tarekat Naqsyabandiyah diamalkan dengan sungguh-sungguh sampai menemukan washilah, orang itu akan mampu menyalurkan rahmat Allah SWT di sekelilingnya, karena dia melaksanakan semua ini dengan hati yang tulus dan ikhlas.⁴

Karya tulis oleh Rahmat Hidayat, dengan judul *“Peran Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Jama'ah di Pondok Pesantren Darussalam Saran Kabun Kabupaten Rokan Hulu”*. Tulisan ini menjelaskan bahwa peran mursyid tarekat Naqsyabandiyah dalam melakukan pembinaan nilai-nilai keagamaan terhadap jama'ah sangat penting, karena tanpa seorang mursyid ajaran tarekat tidak akan berjalan dengan lancar dan kurang efektif.⁵ Pada tulisan ini fokus pada peran mursyid tarekat Naqsyabandiyah dalam melakukan pembinaan nilai-nilai keagamaan terhadap jama'ah.

Pembahasan mengenai tarekat ditulis oleh L. Hidayat Siregar, dalam jurnalnya yang berjudul *“Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, Dan Dinamika Perubahan”*. Dalam jurnal ini beliau menjelaskan bahwa pokok ajaran Syaikh Abdul Wahab Rokan adalah keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Kegiatan yang dilakukan Syaikh Abdul Wahab Rokan dan pengikut tarekatnya tidak hanya berdzikir

⁴Jamluzzaini, “Pengamalan Thariqat Naqsyabandiyah di Abad Modern,” (Skripsi Aqidah dan Filsafat, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 1998).

⁵Rahmat Hidayat, “Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Keagamaan terhadap Jama'ah (Skripsi Studi Manajemen Dakwah, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2020).

dan bersuluk. Syaikh Abdul Wahab Rokan juga membuka perkebunan karet, jeruk manis dan lada hitam, mengembangkan peternakan dan perikanan serta mendirikan percetakan.⁶ Dalam jurnal ini fokus pada tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan. Tulisan ini telah banyak memberikan beberapa informasi tentang tarekat Naqsyabandiyah, tetapi buku ini tidak menyentuh pembahasan tentang eksistensi tarekat Naqsyabandiyah di Aceh.

Joni Iskandar, dengan skripsi yang berjudul *Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko*. Didalamnya membahas tentang persepsi masyarakat tentang kegiatan suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat dua pendapat yang berbeda tentang ajaran suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah, yaitu masyarakat sekitar berpendapat bahwa pengajian tarekat Naqsyabandiyah adalah masyarakat menyambut baik adanya pengajian tersebut, tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah, bagus dan tidak mengganggu, oleh karenanya hubungan sosial jamaah pengajian tersebut dengan masyarakat tetap terjalin, karena tujuan kegiatan suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah adalah mulia untuk mendapat ridho Allah SWT. Terdapat pula masyarakat yang kurang setuju adanya kegiatan suluk dengan alasan beribadah tidak harus melakukan kegiatan suluk. Penelitian ini ditempuh dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis, dan dibahas untuk menjawab permasalahan. Sementara teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi serta observasi di Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Hasil penelitian ini dapat penulis uraikan, bahwa di Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko telah terlaksana kegiatan suluk bertarekat Naqsyabandiyah, namun dalam penelitian ini

⁶L. Hidayat Siregar, "Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan", dalam *Jurnal Miqot Nomor 1*, (2011), hlm.60.

fokus pada persepsi masyarakat tentang kegiatan suluk dan tarekat Naqsyabandiyah di Rumah Suluk Mushalla Nur Hidayah Desa Medan Jaya.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Hamzah, dalam jurnalnya yang berjudul *“Kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Membangun Pendidikan Masyarakat Desa Ukui Dua Kabupaten Pelalawan Riau”*. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang kontribusi tarekat Naqsyabandiyah dalam membangun pendidikan akhlak masyarakat yaitu; menghadirkan rasa iman dan taqwa kepada Allah SWT, Memelihara diri, ceramah agama dan tabligh akbar, kajian-kajian keislaman, tawakal dan bersyukur, taubat dan dzikir, yasinan, tausiyah dan puasa; tauhid, ridha, maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra’ Mi’raj, Hadits; bershalawat, mengucapkan salam, bertoleransi, rasa kepedulian, berziarah, memenuhi undangan, mencintai hewan dan memelihara tumbuhan, khalifah. Jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan tiga informan penelitian. Dalam penelitian ini fokus pada pemerintah setempat khususnya para guru tarekat sebagai bahan acuan terhadap pengembangan pembelajaran pendidikan akhlak dan sebagai memperkaya kebudayaan Islam. Penelitian ini tidak terlalu memfokuskan tentang eksistensi tarekat Naqsyabandiyah itu sendiri, namun lebih kepada pengembangan akhlak masyarakat dalam mengikuti tarekat Naqsyabandiyah.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Fitrawati dengan judul skripsi *“Persepsi Jamaah Mengenai Pelaksanaan Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Tuangku Budun di Tigo Nagari, Pasaman”* dalam skripsi ini dijelaskan; bahwa jamaah berpandangan suluk adalah suatu perbuatan yang sangat penting

⁷Joni Iskandar, “Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko”, (Skripsi Studi Ilmu Tasawuf, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2018).

⁸Hamzah dan Nasrul, “Kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah dalam Membangun Pendidikan Masyarakat Desa Ukui Dua Kabupaten Pelalawan Riau”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Nomor 2*, (2020), hlm. 127.

dilakukan untuk menjalani hidup yang religius, karena suluk termasuk salah satu upaya mengharapkan ampunan serta cara mensucikan diri dari segala dosa. Di Tigo Nagari melakukan pelaksanaan suluk dengan tiga tahap, tahap pertama yaitu selama 40 hari yang mana ini adalah proses belajar awal, yang kedua ada 20 hari ini tujuannya untuk lebih memperdalam lagi apa yang sudah dipelajari pada masa sebelumnya, dan selanjutnya masa yang ketiga yaitu 10 hari pada masa ini para murid atau jamaah suluk hanya mengulang-ulang apa yang sudah ia perdalam sebelumnya. Di dalam pelaksanaan suluk juga terdapat adab yang mana seorang guru atau jamaah harus menjaga adab mereka baik sesama murid maupun dengan gurunya, karena jika tidak akan berdampak pada ilmu yang ia pelajari. Selain itu seorang murid dalam suluk juga sangat meninggikan atau sangat menghormati seorang guru karena menurut mereka jika tidak menghormati seorang guru maka ilmu mereka pelajari tidak ada gunanya atau sia-sia saja. Proses pelaksanaan suluk tidak hanya zikir tetapi juga bagaimana akhlak dalam proses pelaksanaan suluk tersebut.⁹

Sejauh kajian kepustakaan yang telah disebutkan belum ditemukan sebuah karya yang secara khusus membahas tentang Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Desa Tanah Merah, Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.

B. Kerangka Teori

Asal kata tarekat dalam bahasa Arab ialah “*thariqah*” yang berarti jalan, aliran, keadaan atau garis pada sesuatu. Tarekat adalah “jalan” yang ditempuh para sufi. Sebagai istilah lebih khusus, bahwa istilah tarekat lebih sering dikaitkan dengan suatu “organisasi tarekat”, yaitu suatu kelompok organisasi (dalam lingkungan Islam tradisional) yang melakukan amalan-amalan

⁹Fitrawati, “Persepsi Jamaah Mengenai Pelaksanaan Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Tuangku Budun di Tigo Nagari, Pasaman”, (Skripsi IAIN Bukit Tinggi, 2019).

dzikir tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut.¹⁰

Menurut perspektif para ulama sufi, bahwa tarekat merupakan suatu jalan atau metode dalam menerapkan suatu ibadah yang sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW mencontohkan, kemudian diikuti oleh para sahabatnya, para tabi'in, tabi' tabi'in, dan sampai kepada generasi penerus sampai sekarang ini.¹¹ Jumlah tarekat sangat banyak sesuai dengan banyaknya guru yang menemukan jalan atau metode mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tarekat menurut istilah tasawuf ialah jalan atau sistem yang ditempuh menuju keredhaan Allah SWT. *Suluk* adalah ikhtiar dalam menempuh jalan tersebut, sedangkan orang yang bersuluk disebut “*salik*”.¹²

Istilah *suluk*, berasal dari kata “*as-suluuk*” yang dapat diartikan dengan menempuh jalan, memasuki tempat, kelakuan atau perangai. Mengutip pernyataan, Mustafa Zahri bahwa hakikat *suluk* adalah menekankan kepada perbaikan sifat-sifat manusia dengan mengatakan:

حقيقة السلوك، التخلي عن الصفات المذمومة، والتخلي بالصفات
المحمودة.

Artinya: Hakikat *suluk* adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk (maksiat lahir dan batin), dan mengisinya dengan sifat-sifat baik (dengan melakukan ketaatan lahir maupun batin)¹³.

¹⁰Zamakhshari Dhofie, “Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan *Hidup Kyai*”, (Jakarta: LP3ES), 1982, hlm.135.

¹¹T. Safir Iskandar Wijaya, “Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh”, (BRR NAD-Nias, PKPM Aceh: Wacana Press, 2007), hlm. 435.

¹²Hamzah Ya'qub, “Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaaan Mukmin”, (Jakarta: Pustaka Atisa, 1992), Cet. 4, hlm. 38.

¹³Dikutip dari Mahyuddin, “Kuliah Akhlak Tasawuf” (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 119.

Maka tarekat dalam ajaran tasawuf disebut juga sebagai suluk, yang artinya sama-sama menempuh perjalanan spiritual di bawah bimbingan seorang mursyid atau guru. Dalam tarekat terdapat maqam-maqam yang harus ditempuh agar sampai kepada Allah SWT. Tarekat Naqsyabandiyah salah satu tarekat yang penyebarannya sangat luas di berbagai wilayah termasuk wilayah Asia dan Turki. Ajaran tarekat Naqsyabandiyah mempunyai kedudukan yang istimewa karena berasal dari Saidina Abu Bakar ra. Tarekat ini mengajarkan tentang adab dan dzikir, tawasul dalam tarekat, adab suluk, tentang salik, dan maqamnya juga tentang *ribath*.¹⁴

Tarekat Naqsyabandiyah pertama kali didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari an-Naqsyabandi. Dia dikenal dengan keahliannya melukiskan kehidupan yang gaib dan menyelam dalam lautan kesatuan dan kefanaan. Tarekat Naqsyabandiyah dibawa pertama kalinya ke Indonesia oleh Syeikh Yusuf al-Makassari dengan bukti yang menulis silsilah tarekat ini dalam kitab *Safinah al-Najah*. Sehingga tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang tersebar di Indonesia dengan jumlah pengikutnya yang banyak. Tarekat ini memberikan pengaruh yang baik untuk masyarakat muslim.

Kemudian keberadaan tarekat Naqsyabandiyah di Aceh sangat masyhur dan banyak diikuti oleh masyarakat. Pada umumnya, tarekat ini berkembang dikalangan dayah-dayah Aceh yang tidak terlepas dari pengaruh Abuya Syeikh Haji Muda Wali al-Khalidy. Suluk bertarekat Naqsyabandiyah sangat populer di Pesisir Barat Selatan Aceh. Kemudian tarekat Naqsyabandiyah tersebar ke dayah-dayah Kabupaten Aceh Singkil termasuk di Pesantren Darul Muta'allimin yang dibawa oleh Syeikh Haji Bahauddin Tawar. Syeikh Haji Bahauddin Tawar merupakan *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah dan juga merupakan murid Syeikh Haji Muda Wali al-Khalidy.

¹⁴Moh. Toqiruddin, "Sekularisasi Tasawuf, Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern", (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 127.

Tarekat Naqsyabandiyah sekarang ini tidak hanya dilaksanakan di Pesantren Darul Muta'allimin Desa Tanah Merah, namun telah ada di beberapa tempat atau cabang di seputaran Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman pembaca terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul, maka dalam hal ini penulis perlu memberikan penjelasan tentang istilah-istilah tersebut, antara lain:

1. Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata latin “*eksistere*” dari *eks* keluar *sistere* artinya membuat berdiri yakni apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, dan apa yang dialami, konsep ini menekankan bahwa suatu itu ada.¹⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Kamus Filsafat Lorens, eksistensi berasal dari bahasa latin *exitere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi empat pengertian. *Pertama*, eksistensi adalah apa yang ada. *Kedua*, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. *Ketiga*, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. *Keempat*, eksistensi adalah kesempurnaan.

Eksistensi juga dikemukakan oleh Abidin Zaenal sebagai suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existetre*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Maka, eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung

¹⁵Hudori, “Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam)”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017), hal 1.

kepada kemampuan mengaktualisasikan potensi-potensinya, eksistensi selalu bersifat historis dan menuju masa depan.¹⁶

Kalangan eksistensialis membedakan antara eksistensi dan esensi. Eksistensi adalah keadaan aktual yang terjadi dalam ruang dan waktu. Eksistensi menunjukkan kepada “suatu benda yang ada disini dan sekarang”. Eksistensi berarti bahwa jiwa atau manusia diakui adanya atau hidupnya.¹⁷ Menurut Martin Heidegger keberadaan hanya akan dapat dijawab melalui ontologi artinya jika persoalan ini dihubungkan dengan manusia dan dicari artinya dalam hubungan itu. Metode untuk itu adalah metode fenomenologis. Maka, yang penting adalah menemukan arti keberadaan itu.¹⁸

Eksistensi yang dimaksud disini adalah keberadaan sesuatu (dalam hal ini keberadaan tarekat Naqsyabandiyah) sebagai salah satu pengamalan ajaran agama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Tarekat

Tarekat di dalam Kamus Munjid berasal dari Bahasa Arab *al-thariqah* yang artinya jalan, aliran, keadaan atau garis pada sesuatu.¹⁹ Martin Van Bruinessen menjelaskan bahwa kata *tarekat* (secara harfiah berarti “jalan”) mengacu baik kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (muraqabah, zikir, wirid, dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi, dan organisasi yang tumbuh di seputar metode sufi yang khas ini.²⁰ Maka, Tarekat

¹⁶Dameyanti Elisya, “Eksistensi Media Cetak Sriwijaya Post Palembang Terhadap Media Adanya Online di Era Globalisasi”, (Tesis UIN Raden Fatah, Palembang, 2019), hlm.102-102.

¹⁷Zubaedi.Dkk, *Filsafat Barat dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains Ala Thomas Kuhn*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm.155.

¹⁸Lalu Abdurrahman Wahid, “Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme”, dalam *Jurnal Pandawa:Pendidikan dan Dakwah Nomor1*, (2022), hlm.1.

¹⁹Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-'Alam* (Beirut; Dar Al-Masyrik, 1975), hlm. 465.

²⁰Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 15.

adalah ajaran pokok tasawuf kedua yang merupakan jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu peribadatan dengan ajaran-ajaran yang telah ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi serta dikerjakan oleh Sahabat maupun Tabi'in, dan seterusnya sampai dengan periode mutaakhirin dewasa ini yang diamalkan oleh guru-guru, sambung menyambung.²¹

Dari berbagai sumber klasik maupun kontemporer, pembahasan tarekat dapat dimaknai sebagai “suatu sistem hidup bersama dan kebersamaan dalam keberagamaan sebagai upaya spiritualisasi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam menuju tercapainya *ma'rifatullah*. Dalam perspektif ini, secara operasional rumusan ini bisa diartikan sebagai usaha kolektif dalam upaya *tazkiyah an-nafs* dalam rangka interiorisasi keberagamaan.”²²

3. Naqsyabandiyah

Naqsyabandiyah adalah kata majemuk dari kata “*Naqsyaban*” dan “*Ya Annisbah*” artinya dinisbahkan kepada Naqsyaban, kemudian ditambah pula “*ta attaknis*” karena yang disifatnya adalah kata-kata *muannats* yaitu *ath-thariqat*.²³

Dalam Ensiklopedia Indonesia disebutkan bahwa kata Naqsyabandiyah/Naqsyabandi berasal dari bahasa Arab yaitu *murakab bina-I* dua kalimah *Naqsh* dan *band* yang berarti suatu ukiran yang terpatris, atau mungkin juga dari bahasa Persia, atau diambil dari nama pendirinya yaitu Bahauddin Naqsyaband Bukhari.

Tarekat ini didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Bahauddin al-Uwaisy al-Bukhori an-Naqsyabandy (Hinduan/ ‘Arifan, Bukhoro, Uzbekistan 717-791 H/1318-1389 M). Beliau

²¹Khalili Al-Bamar I Hanafir, *Ajaran Tarekat (Suatu Jalan Pendekatan Diri Terhadap Allah SWT)*, (Surabaya: Bintang Remaja), 1990, hlm. 8

²²A. Rivay Siregar, *Tasawuf, dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), hlm.263.

²³Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tharekat*, Cet. VII, (Jakarta: Ramadhan, 1993), hlm. 307.

seorang tokoh sufi yang terkenal dan memiliki banyak pengikut dari berbagai pelosok dunia Islam. Sebagai seorang tokoh sufi yang besar, dan pemimpin sebuah tarekat yang memiliki banyak pengikut, Syeikh Bahauddin Naqsyabandi sangat dihormati dan dicintai, terutama oleh para muridnya.

Syeikh Bahauddin mendapatkan gelar “syah”, yang menunjukkan posisinya yang penting sebagai pemimpin spiritual. Syeikh Bahauddin merupakan seorang tokoh yang sangat pandai melukiskan kehidupan yang gaib-gaib kepada para pengikutnya, sehingga dikenal dengan nama “*Naqsyabandi*”. (*Naqsyaban* artinya lukisan). Kata al-Uwaisy berhubungan dengan salah seorang sufi terkenal di masa sahabat, yaitu Uwais al-Qorni, karena sistem tasawuf Naqsyabandi menyerupai sistem tasawuf tokoh besar ini. Di samping itu, menurut suatu riwayat, Syeikh Bahauddin Naqsyabandi mempunyai hubungan keluarga dengan Uwais al-Qorni. Karenanya Syeikh Bahauddin juga dikatakan sebagai salah seorang keturunan Uwais al-Qorni. Adapun kata “*Al-Bukhori*” dinisbahkan dengan Bukhooro, tempat kelahirannya dan wafatnya.²⁴

Dari paparan eksistensi tarekat Naqsyabandiyah tersebut, bahwa Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad Bahauddin Al-Uwaisi Al-Bukhari An-Naqsyabandi. Tarekat ini kemudian menyebar ke Anatolia (Turki), India dan Indonesia. Dari tarekat ini muncul berbagai tarekat, sesuai dengan nama pendirinya, seperti Tarekat Khalidiyah, Muradiyah, Mujaddiyah, Ahsaniyah dan lain-lain.²⁵

²⁴Muhibbuddin Muhammad Wali, *Sejarah Thariqat-Thariqat Shufiyah Dalam Islam*, (Banda Aceh, 2007), hlm.6.

²⁵Lindung Hidayat Siregar, “Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial”, dalam *Jurnal Miqot: Tarbiyah Nomor. 2*, (2009), hlm. 180.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai pengamatan yang ada di lapangan. Dengan menggunakan dua langkah yaitu: *Pertama*, tahap *inventarisasi* bahan penelitian, dengan cara mengumpulkan bahan informasi-informasi selengkap-lengkapya. *Kedua*, tahap pengelompokan, tahap pemilihan informasi yang sesuai dengan bahan yang dibutuhkan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dan fenomenologis. Penelitian ini akan berusaha memahami dan mengetahui kejadian/peristiwa yang terlihat. Guna mengumpulkan data dan informasi tentang profil masuknya tarekat Naqsyabandiyah, silsilah dan aktivitas pengamalan tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin, dalam upaya menjawab eksistensi tarekat Naqsyabandiyah.

B. Informan Penelitian

Informan adalah sang pemberi informasi atau responden tentang suatu objek yang akan diteliti. Teknik pemilihan informan, penulis memilih teknik *purposive sampling*. Langkah awal peneliti memilih individu yang dijadikan sebagai responden dan kemudian memilih secara acak sejumlah responden yang diinginkan dan mempunyai kapasitas dan kemampuan terhadap masalah yang penulis teliti.¹ Oleh karena itu, penulis memilih yang menjadi informan adalah guru (*mursyid*), wakil guru (*Khalifah*) dan beberapa jamaah tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul

¹George Towar Ikbal Tawakkal dan Ahmad Zaki Fadlur Rohman, *Metode Penelitian Kualitatif (Penerapan Pada Kajian Politik Pemerintah)*, (Malang: Press, 2022), hlm. 76.

Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil sebagai informan penelitian ini. Adapun jumlah informan yaitu 12 orang yang terdiri dari seorang mursyid, seorang khalifah dan 10 orang jamaah tarekat Naqsyabandiyah yang telah mengikuti ibadah suluk di Pesantren Darul Muta'allimin.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian selanjutnya terjun ke lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.² Untuk melengkapi instrumen yang digunakan dibuat pula catatan lapangan yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan selama berlangsungnya pengumpulan dan refleksi data. Penulis mempersiapkan beberapa alat seperti lembaran kertas pedoman wawancara, buku untuk menuliskan data yang penting dalam menggali informasi yang dibutuhkan, smartphone untuk merekam suara, pengambilan gambar/foto dalam penelitian seperti wawancara atau dokumentasi foto/video.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.³ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

²Beni Ahmad, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm.281-282.

³Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 138.

1. Observasi

Observasi adalah tindakan atau suatu proses pengambilan informasi melalui media pengamatan. Teknik pengumpulan data ini mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan penelitian peneliti.⁴ Metode ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dan data lapangan yang terkait dengan keberadaan tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil. Sehingga hasil penelitian menjadi terarah, terencana dan sistematis yang lebih jelas.

Peneliti juga dapat mengamati dan melihat secara langsung para jamaah tarekat Naqsyabandiyah yang sedang melaksanakan suluk di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu yang mengajukan pertanyaan dan yang menjawab pertanyaan dalam maksud tertentu. Wawancara dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai, dapat juga diberikan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.⁵ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode wawancara mendalam. Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka langsung secara bebas terhadap responden yang akan diteliti dengan menggunakan jenis wawancara terbuka dan peneliti juga menggunakan pedoman dalam mengajukan pertanyaan.

Pada teknik wawancara ini penulis melakukan wawancara dengan 12 orang narasumber dari pengikut tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin. *Pertama*, penulis wawancara

⁴Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm.104.

⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 138-139.

dengan seorang mursyid tarekat Naqsyabandiyah yaitu mengenai awal berdirinya dan perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil. *Kedua*, penulis wawancara dengan seorang Khalifah yaitu mengenai teknik dan pengamalan tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil. *Ketiga*, penulis wawancara dengan 10 jamaah tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin mengenai manfaat yang dirasakan jama'ah setelah mengikuti tarekat Naqsyabandiyah dan suluk, serta tentang aktivitas dalam melakukan ibadah suluk di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil. Wawancara disini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan eksistensi tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data (informasi) dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Menurut Haris Herdiansyah dokumentasi merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁶

Dokumentasi ini dilakukan dengan pengumpulan data-data tertulis dengan masalah yang diteliti dan dokumen lainnya yang mendukung seperti pengambilan foto kegiatan menggunakan kamera handphone dan alat tulis untuk membantu data-data akurat dan sebagai dokumen pembuktian bahwa benar penelitian ini dilakukan dengan murni hasil turun lapangan serta melihat langsung para jama'ah suluk tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil.

⁶Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 143.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, data yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna sehingga pembaca dapat mengetahui hasil penelitian.⁷ Setelah data penelitian ini terkumpul maka penulis akan memverifikasi mana data-data yang dianggap penting (primer) atau data-data yang dianggap kurang penting (sekunder). Oleh karena itu analisis data sangat penting dalam sebuah penelitian.

Proses analisis data, penulis melakukan pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dianalisis guna mengetahui eksistensi tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil.

Ada tiga komponen kelompok dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan pengubahan data kasar yang muncul dari catatan tertulis yang dihasilkan ketika berada di lapangan. Maka penulis akan menganalisis dan merangkum data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga memberikan gambaran tentang eksistensi tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil. Proses ini berlangsung terus menerus, Banyak informasi yang diperoleh peneliti, namun tidak semua informasi tersebut berguna atau memiliki kontribusi dalam mengungkap masalah penelitian. Untuk itulah, reduksi data perlu dilakukan setiap saat, sedikit demi sedikit, karena bila proses ini dilakukan di akhir penelitian, akan semakin banyak informasi yang harus disaring.

⁷Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2015), hlm.10.

2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai aktivitas menyajikan data hasil penelitian, sehingga memungkinkan peneliti mengambil kesimpulan sementara dan dapat merencanakan tindakan berikutnya bila ternyata masih terdapat data yang tidak lengkap, perlu klarifikasi. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan data tentang eksistensi tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu aktivitas merumuskan simpulan berdasarkan dua aktivitas sebelumnya. Simpulan ini dapat berupa simpulan sementara maupun simpulan akhir (final)⁸ tentang eksistensi tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil.

⁸Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*, hlm.10-12.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pesantren Darul Muta'allimin

Pesantren Darul Muta'allimin merupakan salah satu pondok pesantren tertua dan terbesar di Kabupaten Aceh Singkil didirikan oleh Syekh Haji Bahauddin Tawar yang berada di Desa Tanah Merah, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh. Pesantren Darul Muta'allimin berdiri pada tanggal 6 September 1962 Masehi.

Pada awalnya Syekh Haji Bahauddin Tawar atau sering dipanggil dengan sebutan Abuya Tanah Merah telah membangun madrasah di tempat kelahirannya yaitu Kuta Niokh yang masih berada di kawasan Seping, saat Abuya Tanah Merah masih mondok di Dayah Darussalam, Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Sebelum menyelesaikan studinya, Abuya Tanah Merah menempatkan seorang guru alumnus Pakistan yang dikenal ketika masih menuntut ilmu di Dayah Darussalam, guru tersebut bernama Tgk. Abdul Mujib berasal dari Minangkabau (Sumatera Barat). Guru asal Padang tersebut tidak lama bertahan di madrasah tersebut. Setelah Abuya Tanah Merah kembali dari Darussalam Labuhan Haji pada tahun 1957 Abuya langsung memimpin madrasah tersebut. Namun, setelah beberapa tahun, keadaan mulai berubah. Selain lokasinya rawan banjir, masyarakat setempat juga kurang mendukung terhadap perjuangan Abuya yang dianggap baru.

Setelah lebih kurang lima tahun, maka pada tahun 1962 Abuya Tanah Merah hijrah ke daerah yang aman banjir. Suatu dusun yang belum dihuni oleh penduduk. Desa Tanah Merah demikian nama daerah yang didirikan oleh Abuya dan orang-orang yang mengikuti jejaknya. Atas bantuan masyarakat sekitarnya, didirikanlah sebuah bangunan madrasah tiga lokal pada tanggal 6

September 1962. Kemudian, pada tahun 1963 dusun tersebut resmi diberi nama Desa Tanah Merah. Bersamaan resminya desa tersebut maka madrasah inipun berubah menjadi sebuah pesantren yang diberi nama “*Darul Muta'allimin*” yang artinya “para pelajar”. Syekh Haji Bahauddin Tawar dan Nyak Babel sebagai panitia pesantren.

Pengambilan nama Darul Muta'allimin diambil dari salah satu wilayah Darussalam Labuhan Haji, yang dimana Syekh Tengku Muda Wali Al-Khalidy membagi wilayah pesantrennya ke beberapa bagian dan memberi nama wilayah tersebut: Darul Muttaqin, Darul A'rifin, Darus Salikin, Darul Zahidin, Darul Ma'la dan Darul Muta'allimin. Maka diambil nama Darul Muta'allimin sebagai nama pesantren yang dibangun oleh Abuya Tanah Merah dengan harapan setiap santri yang mondok di Pesantren Darul Muta'allimin menjadi santri pilihan dan kelak menjadi penerus perjuangan Ulama.¹

Proses pendirian Pesantren Darul Muta'allimin, Abuya banyak menghadapi tantangan dan rintangan, termasuk upaya sekelompok masyarakat tertentu di luar Desa Tanah Merah yang ingin memotong *teluk gambir* (teluk yang pada saat itu menjadi jalur transportasi). Usaha ini dilakukan supaya Desa Tanah Merah terputus dari desa lain dan pesantrennya akan lumpuh total. Akan tetapi aksi mereka tidak berhasil, karena Abuya dan para panitia sekolah menggagalkan rencana mereka. Namun, dikarenakan tidak berhasil, mereka berupaya membayar masyarakat untuk menghancurkan fasilitas sekolah seperti bangku-bangku sekolah dan merobek sajadah Abuya di Mihrabnya sendiri. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1961-1967.²

Berjuang dan mempertahankan kebenaran dengan penuh kesabaran dan semangat seperti perjuangan Rasulullah SAW.

¹Sabaruddin, *Mengenang Perjuangan Abuya Tanah Merah*, (Subulussalam: Hasna Kembar, 2013), hlm.7.

²Umma Abidin, *Pemikiran, Perjuangan dan Pengabdian Syekh Haji Bahauddin Tawar Ulama dan Tokoh Pendidikan Islam di Aceh Singkil*. (Medan: Yayasan Al-Mukhlisin, 2004), hlm.46.

Hingga akhirnya dengan pertolongan Allah SWT, perjuangan dan pengabdian Abuya untuk membangun Islam dan lembaga pendidikan Islam dapat diraih. Maka kemenangan akan berada di pihak kebenaran dan kebatilan akan hancur, hingga pada saat ini Pesantren Darul Muta'allimin terus eksis dan berkembang di Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam.

Santri-santri pun mulai berdatangan dari seluruh kampung yang ada di sekitar Kabupaten Aceh Singkil, Kota Subulussalam bahkan juga dari Aceh Tenggara dan sebahagian kecil dari Pak-Pak Barat (Sumatera Utara). Tingkatan pendidikan mereka pun beragam mulai dari tingkat Ibtidaiyah, tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah.³

Hingga sampai sekarang ini, Pesantren Darul Muta'allimin telah berhasil mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang berkembang ditengah kemajuan globalisasi yang semakin maju, Pesantren Darul Muta'allimin tetap fokus mendidik dan membina generasi muda umat Islam serta memberikan pencerahan kepada masyarakat luas. Bahkan berdasarkan pada perkembangan sebaran data Rekapitulasi Dayah Terakreditasi tahun 2019, Pesantren Darul Muta'allimin sebagai status Dayah Salafiyah mendapatkan tipe A+.⁴

2. Biografi Syekh Haji Bahauddin Tawar

Syekh Haji Bahauddin Tawar atau Abuya Tanah Merah adalah seorang ulama kharismatik di Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam. Abuya telah merintis dan mengusung dakwah islamiyah khususnya di Aceh Singkil dan Kota Subulussalam, melalui jalur pendidikan dayah/pesantren, amaliah tarekat dan ceramah keliling. Abuya Tanah Merah lahir pada tanggal 5

³Hasil Observasi di Pesantren Darul Muta'allimin, Desa Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil, 17 April 2023.

⁴LAKIP, Dinas Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2021. <https://dinasdayahaceh.acehprov.go.id> Diakses Pada Tanggal 26 Mei 2023

Februari 1927 di Desa Seping Kecamatan Simpang Kanan (sekarang Gunung Meriah) Kabupaten Aceh Selatan (sekarang Kabupaten Aceh Singkil). Sebuah desa yang ramai dikunjungi para pedagang pada zaman Belanda dan Jepang, ini karena Desa Seping letaknya persis di jalur perhubungan antara Kecamatan Simpang Kanan dan Simpang Kiri aliran sungai yang merupakan jalur transportasi saat itu. Ayahnya bernama Muhammad Tawar seorang yang taat menjalankan ajaran-ajaran agama Islam, dan dari nama inilah dinisbahkan kepada beliau sebuah sebutan Tawar di belakang namanya. Ibunya bernama Andak. Semoga Allah mengampuni segala dosa keduanya dan dilapangkan kuburannya. Aamiin.⁵

Syekh Haji Bahauddin Tawar anak ketujuh dari tujuh bersaudara (anak bungsu/*siampun* istilah bahasa Singkil). Nama saudara-saudara beliau menurut lahir adalah:

1. Alm. Kamaruddin bin M. Tawar
2. Alm. Rodiah binti M. Tawar
3. Alm. Puteh bin M. Tawar
4. Alm. Usman bin M. Tawar
5. Alm. Tgk. Khalil bin M. Tawar
6. Alm. Ratimah binti M. Tawar
7. Syeikh H. Bahauddin Tawar bin M. Tawar

Pada tahun 1954 Syeikh Haji Bahauddin Tawar menikah dengan Siti Khadijah binti Abd. Majid (seorang tokoh masyarakat Aceh Singkil waktu itu) di Desa Sibungke Kecamatan Simpang Kiri Aceh Selatan saat itu. Abuya Tanah Merah dikarunia tujuh putra putri. Mereka adalah:

1. Ustz. Nurlaila binti Syekh H. Bahauddin Tawar
2. Alm. Abidah binti Syekh H. Bahauddin Tawar
3. Drs. H. Khazali bin Syekh H. Bahauddin Tawar
4. Ust. Halimi BA bin Syekh H. Bahauddin Tawar
5. Alm. Rafi'I bin Syekh H. Bahauddin Tawar
6. Ustz. Hj. Maisarah binti Syekh H. Bahauddin Tawar

⁵Umma Abidin, *Pemikiran, Perjuangan dan Pengabdian Syeikh Haji Bahauddin Tawar*, hlm.31.

7. Alm. Ustz. Rohana binti Syekh H. Bahauddin Tawar
Semua mereka telah menikah selain alm. Abidah dan alm. Rafi'i yang meninggal dunia sejak kecil. Menantu Abuya Tanah Merah sesuai urutan anak-anaknya adalah:

1. Alm. Tgk. Kasman Chaniago
2. Hj. Rodiah
3. Hj. Khairiyah
4. Drs. H. Rahmanuddin
5. Ust. Jamak Alim

Syekh Haji Bahauddin Tawar pada masa kecil diasuh dan dididik langsung oleh orangtuanya dalam keluarga dengan pendidikan akhlak dan agama. Pada tahun 1939, Abuya Tanah Merah memasuki sekolah rakyat di Desa Rimo Kecamatan Simpang Kanan, di sekolah ini beliau selama dua tahun belajar kepada dua orang guru yaitu alm. Nyak Hasyim dan Ali Nuddin yang berasal dari Barus Sumatera Utara untuk mengajar di sekolah tersebut. Pada tahun 1941 Abuya Tanah Merah pindah sekolah ke Desa Pemuka Kecamatan Singkil, desa yang lebih dekat dari Desa Rimo tempat sekolah pertamanya. Di sekolah ini Abuya belajar selama satu tahun dengan gurunya yang bernama alm. Puding. Abuya Tanah Merah sejak kecil sudah menjadi anak yang cerdas. Tepatnya pada tahun 1942 Abuya lulus dari sekolah rakyatnya selama tiga tahun. Namun, Abuya tidak mendapatkan ijazah SR tersebut.

Pada tahun 1945 setelah menyelesaikan studi dasarnya, Abuya melanjutkan pendidikannya di daerah Aceh Selatan tepatnya di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Di pesantren ini beliau belajar pendidikan agama Islam pada jenjang Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Bustanul Muhaqqiqin. Di pesantren terbesar di Aceh ini, Abuya langsung berguru kepada seorang ulama terkemuka Indonesia pada saat itu, Syekh Haji Muhammad Wali al-Khalidy, pimpinan Pesantren Darussalam. Pada tahun 1957 Abuya Tanah Merah menyelesaikan pendidikannya di Pesantren Darussalam Labuhan Haji di kelas

Bustanul Muhaqqiqin. Selain menimba ilmu di pesantren ini, Abuya juga menyempatkan diri untuk belajar ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan Islam ke Sumatera Barat, tepatnya di Malalo di Padang Panjang. Abuya belajar dan menimba ilmu kepada Syekh Zakaria Labai Sati Malalo pimpinan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Malalo yang merupakan murid dari Syekh Muhammad Jamil Jaho, seorang ulama besar saat itu di Sumatera Barat, Abuya menimba ilmu di Pesantren Malalo kurang lebih dua tahun. Namun, karena sakit Abuya pun kembali ke kampung halamannya di Desa Seping.

Setelah sembuh, Abuya Tanah Merah kembali ke Pesantren Darussalam Labuhan Haji. Kemudian Abuya menikah dengan Ummi Siti Khadijah binti Abdul Majid, putri Desa Sibungke pilihan Abangnya Abuya Khalil. Setelah menikah, Abuya membawa istrinya ke Labuhan Haji untuk melanjutkan pendidikan tingkat Bustanul Muhaqqiqin hingga tamat.⁶

Syekh Haji Bahauddin Tawar adalah seorang pelajar yang senang hijrah dari satu tempat ke tempat lain, Abuya sangat gigih dalam memperjuangkan cita-citanya dan cintanya kepada pendidikan Islam. Pengalaman pahit dan getirnya kehidupan pada waktu itu terlebih lagi zaman yang tidak mendukung. Namun, kiprahnya di dunia pendidikan Abuya berhasil memelopori berdirinya ratusan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

Bertepatan pada hari Kamis tanggal 3 April 2008, sang ulama besar Aceh Singkil dan Subulussalam kembali berpulang ke *rahmatullah* yakni Syekh Haji Bahauddin Tawar dalam usia ke-81 tahun di kediamannya, Komplek Pondok Pesantren Darul Muta'allimin Desa Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Almarhum Abuya dimakamkan di pemakaman keluarga, selepas shalat Dzuhur sekira pukul 14.00 WIB, makam Abuya di samping Musholla yang mereka populerkan

⁶Khalidin. "Kisah Abuya Tanah Merah, Ulama Kharismatik dan Pejuang Pendidikan Aceh Singkil", *Serambinews*, 5 April 2021, Bagian Opini.

dengan sebutan *daiyah*, yang tak jauh dari rumahnya tepatnya di areal Komplek Pesantren Darul Muta'allimin. Abuya tutup usia 81 tahun dengan meninggalkan seorang istri yang dicintai yaitu Ummi Siti Khadijah binti Abdul Majid, dan Abuya juga meninggalkan empat orang anak, dua puluh cucu dan tujuh orang cicit. Abuya Syekh Haji Bahaudin Tawar juga meninggalkan ribuan santri yang diasuh di pondok yang ia pimpin.

Semasa hidupnya, Abuya Syekh Haji Bahauddin Tawar aktif dalam mensyi'arkan agama Islam di tanah Syekh Abdur Rauf As-Singkily. Dalam perkembangannya, Abuya menjadi ulama panutan yang bergerak khusus di bidang dakwah islamiyah, meningkatkan pendidikan Islam melalui Pondok Pesantren Darul Muta'allimin dan Majelis Persulukan Tarekat Naqsyabandiyah, upaya yang Abuya lakukan untuk memperbaiki akidah umat dari peribadatan yang salah. Bagian lain yang dapat dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat, dakwah Islam dan pendidikan Islam melalui Majelis Taklim dan Suluk memberikan ketenangan tersendiri di hati umat Islam.

Ribuan umat muslim yang biasa mengikuti pengajian rutin di pondok pesantren, merasakan kesejukan akan petuah dari sang Abuya tersebut. Kini umat Islam di Aceh Singkil maupun Kota Subulussalam, hanya dapat menantikan hadirnya generasi baru ulama panutan yang akan menggantikannya atau paling tidak sama dengan kharisma yang dimiliki sang Abuya, untuk memimpin umat ini menuju kedamaian abadi di bawah ridha Allah SWT. Hati umat muslim di Aceh Singkil dan Subulussalam tak pernah lekang akan mengenang sang Abuya Tanah Merah.

Sepeninggalan Abuya, pimpinan pesantren dilanjutkan oleh putranya yaitu Abu Khazali Bahar, yang sebelumnya merupakan Wakil Bupati Aceh Singkil. Di bawah kepemimpinan Abu Khazali, Pesantren Darul Muta'allimin terus dikembangkan. Perjalanan cukup panjang dan penuh perjuangan yang dirasakan Abuya untuk mendirikan Pesantren Darul Muta'allimin dengan kondisi masyarakat yang masih lemah nilai aqidahnya. Kondisi pada saat

itu, masyarakat masih memiliki keyakinan kuat terhadap animisme dan mistiksisme, kepercayaan memuja-muja pohon, sungai, dan praktek santet-santetan maupun perdukunan. Sehingga dengan kondisi lingkungan yang seperti itu, Abuya Bahauddin Tawar bersama istrinya Ummi Khadijah memiliki keinginan besar untuk merubah situasi dan kondisi masyarakat tersebut.

3. Sarana Pesantren Darul Muta'allimin

Untuk menunjang pendidikan di Pesantren Darul Muta'allimin, pesantren ini juga menyediakan sarana dan prasarana untuk kelancaran pendidikan para santrinya. Adapun sarana yang tersedia di Pesantren Darul Muta'allimin yaitu: Mushalla (daiyah) yang merupakan tempat shalat berjamaah para santri. Ruangan belajar, ruang komputer, asrama untuk santri laki-laki dan asrama untuk santri perempuan, mushalla (daiyah kecil) khusus untuk santri perempuan sebagai tempat *muhadharah*, tempat belajar fardhu 'ain, dapur umum bagi santri.⁷ Tidak hanya fasilitas untuk sekolah namun juga sekarang ini di sediakan fasilitas untuk tempat para jamaah suluk.

4. Sosial Keagamaan

Pesantren dalam dinamika perkembangannya aktif berpartisipasi dalam memperbaiki kondisi masyarakat, serta membawa ke arah perbaikan dengan berusaha memahami, mencari penyelesaian permasalahan yang ada dalam masyarakat atas dasar agama Islam. Oleh karenanya Pesantren Darul Muta'allimin dalam sosial keagamaan ikut membawa pengaruh terhadap perkembangan sosial di dalam masyarakat Aceh Singkil. Perannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam masyarakat ketika terjadinya pertentangan antar konflik. Peran pesantren ikut mengatasi dan menyelesaikan

⁷Observasi di Pesantren Darul Muta'allimin Desa Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil, 09 Mei 2023

tersebut. Seperti konflik antara suami istri, perselisihan tanah serta perselisihan musyawarah.

Terlihat dari aspek keadaan sosial orang-orang di Pesantren Darul Muta'allimin ikut serta dalam sosial kegiatan masyarakat seperti gotong royong, acara khitanan, perkawinan, acara kematian dan acara-acara yang ada di dalam masyarakat. Sama halnya juga dalam aspek keagamaan orang-orang Pesantren Darul Muta'allimin selalu mengadakan acara-acara keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam, dan toleransi antar beragama di dalam masyarakat Aceh Singkil saling menghargai dan menghormati antar sesama umat beragama.⁸

5. Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau antar hubungan dengan sesamanya. Bahasa yang digunakan di lingkungan pesantren untuk menjembatani antara satu dengan lainnya dengan menggunakan Bahasa Singkil (bahasa asli yang dituturkan oleh masyarakat Aceh Singkil) dan Bahasa Indonesia.

6. Kegiatan Santri di Pesantren Darul Muta'allimin

Pesantren Darul Muta'allimin yang dibangun oleh Syekh Haji Bahauddin Tawar memiliki aktivitas kegiatan belajar yang dilakukan pada siang hari dan pada malam hari, mulai dari subuh hingga malam hari. Secara rincinya kegiatan santri yaitu; Setelah shalat Subuh berjamaah para santri melaksanakan aktivitas *fardhu 'ain* yaitu belajar dan menghafal amalan-amalan seperti ilmu-ilmu dasar dari belajar hukum, tasawuf, sirah nabawiyah, ilmu tauhid dan ilmu agama lainnya. Selain pada hari Jum'at.

Pada pagi hari para santri akan belajar kitab gundul (kitab kuning, sebelum dzuhur para santri istirahat sejenak kemudian memasuki waktu dzuhur para santri melaksanakan shalat Dzuhur

⁸Observasi di Pesantren Darul Muta'allimin Desa Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil, 10 Mei 2023.

berjamaah. Pembelajaran dilanjutkan lagi setelah dzuhur sampai petang yaitu sekolah umum (SMP dan MA), sementara pada malam hari setelah shalat Maghrib para santri belajar al-Qur'an dan setelah shalat Isya dilanjutkan belajar kitab kecuali pada malam Kamis dan Jum'at. Pada malam ini para santri belajar dalail khairat, al-barzanji dan latihan dai/berpidato. Kemudian, pada malam Kamis para santri akan belajar dalail khairat setelah maghrib dan setelah isya mereka belajar ceramah/pidato, sedangkan pada malam Jum'at para santri membaca surah yasin bersama, dan belajar al-barzanji setelah magrib dan setelah isya akan dilanjutkan belajar ceramah/pidato.⁹

Kemudian sistem pembelajaran pada pesantren ini dikategorikan kepada beberapa tingkatan yaitu Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Untuk pembelajaran sekolah umum SMP dan MA, waktu belajar siang hari. Muatan kurikulum sesuai dengan kurikulum nasional saat ini. Sekolah setingkat SMP dan SMA di Darul Muta'allimin ini memiliki posisi yang sederajat dengan sekolah-sekolah swasta maupun negeri lainnya.

B. Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin

Tradisi suluk di Pesantren Darul Muta'allimin sudah berlangsung sejak lama yaitu pada tahun 1962, di mana praktik suluk yang digunakan adalah tarekat Naqsyabandiyah. Dalam pengajaran ilmu tasawuf sering sekali para ulama menggunakan sistem tarekat, sebagaimana yang dirintis oleh ulama tasawuf pendahulunya. Pemberian nama tarekat sering dinisbatkan kepada nama penciptanya (gurunya) atau sering pula dinisbatkan kepada lahirnya kegiatan tarekat itu. Seperti tarekat Naqsyabandiyah yang dinisbatkan dari Syeikh Bahauddin An-Naqsyabandi.

Tarekat itu sendiri terdapat di dalamnya beberapa komponen utama yaitu:

⁹Rita diana," Jaringan Pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar dan Perkembangan Wilayah Kesukuan Aceh Singkil", (Skripsi Sosiologi Agama, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018).hlm. 57.

1. Mursyid adalah pembimbing atau guru di dalam suatu ajaran tarekat. Peran mursyid sangat penting bahkan mutlak dalam sebuah tarekat karena guru akan membimbing murid untuk bisa berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Mursyid inilah yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kondisi ruhani murid-muridnya. Oleh karenanya, Seorang mursyid haruslah sempurna suluknya dalam ilmu syariat dan hakikat menurut al-Qur'an, Hadits, dan Ijma'.
2. Murid adalah pengikut ajaran suatu tarekat, yang biasa disebut dalam tasawuf adalah para penempuh jalan rohani.
3. Bai'at adalah perjanjian atau sumpah setia murid kepada gurunya. Bai'at ini merupakan proses yang harus dilalui sebelum sah menjadi anggota tarekat Naqsyabandiyah.
4. Silsilah adalah mata rantai yang menghubungkan butiran-butiran anak rantai sehingga nantinya akan membentuk satu kesatuan. Di dalam tarekat, silsilah adalah mata rantai yang menghubungkan kesinambungan rohani yang ada diantara mursyid yang satu dengan yang lainnya sebelumnya sampai kepada Rasulullah SAW.
5. Zikir/wirid, adalah zikir, amalan, bacaan yang dilakukan dengan rutin. Setiap tarekat mempunyai beragam wirid dan juga ketentuannya masing-masing.
6. Tempat, dalam perkembangan tarekat dan tasawuf dikenal berbagai macam istilah yang mengacu pada tempat pendidikan dan juga pelatihan rohani. Ada yang mengistilahkannya sebagai *zawiyah*, yang mana secara harfiah artinya pojok.
7. Adab, para jama'ah harus memperhatikan adab-adab di dalam tarekat, baik adab melaksanakan zikir ataupun adab suluk

Tarekat Naqsyabandiyah ini berpegang teguh kepada *aqidah ahl al-sunnah wal jama'ah* dan tarekat ini mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat muslim di berbagai daerah yang berbeda-beda termasuk Aceh. Hingga keberadaan tarekat Naqsyabandiyah saat ini sangat masyhur dan paling banyak diamalkan dan diikuti oleh masyarakat Aceh. Pada umumnya, tarekat ini berkembang di pesantren salafiyah baik di pedesaan maupun di kota-kota. Ini semua tidak terlepas dari pengaruh Abuya Syekh Haji Muda Wali Al-Khalidy, yang menjadi salah satu syekh yang dimasukkan dalam dzikir-dzikir para penganut tarekat Naqsyabandiyah.

Ajaran dasar tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya mengacu kepada empat aspek pokok yaitu: syari'at sebagai peraturan, tarekat merupakan pelaksanaan, hakikat merupakan keadaan dan ma'rifat adalah tujuan akhir dari perjalanan mistis seorang *salik*. Ajaran tarekat Naqsyabandiyah pada prinsipnya salah satu metode atau sistem yang digunakan oleh pengikutnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT atau jalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin merasakan nikmatnya dekat dengan Allah adalah dengan melakukan tradisi *suluk* atau *khalwat*.

Suluk dalam istilah tasawuf, adalah ikhtiar (usaha) dalam menempuh jalan menuju Tuhan dan orang yang menjalankan ikhtiar tersebut dinamakan "*salik*". Cara melaksanakan *suluk*, setelah resmi menjadi murid dari suatu lembaga tarekat, maka para *salik* akan dibimbing oleh mursyid untuk menjalani tahap demi tahapan latihan kejiwaan (*riyadhoh*) dalam rangka pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*) melalui pengamalan ibadah-ibadah wajib dan sunnah. Tahapan yang umum dilakukan mulai dari pembersihan diri dari sifat-sifat yang tercela dari maksiat dan batin (*takhalli*) kemudian mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji yaitu taat lahir dan batin (*tahalli*). dan terakhir merasakan kehadiran Allah dalam setiap tarikan nafas dan dalam segala aktifitas (*tajalli*).

Ada beberapa istilah yang terdapat dalam tarekat Naqsyabandiyah seperti khalifah, khalifah disini ialah wakil syekh atau mursyid. *Rabithah* yaitu perantara guru dengan muridnya. *Suluk* yaitu mengamalkan ajaran-ajaran yang telah diterima dari guru. Jika telah sempurna menjalani tarekat, murid akan mendapatkan ijazah. Setelah mendapat ijazah, maka sang murid dapat menjadi khalifah syekh. Ijazah disini ialah sebuah pengakuan guru kepada muridnya.

Sebelum seseorang melaksanakan suluk, maka diharuskan untuk mengambil tarekat sebagai langkah awal yang harus dilalui seorang *salik*. Sebelum memasuki tarekat Naqsyabandiyah terlebih dahulu *salik* dibai'at. Bai'at disini ialah sebuah ucapan sumpah janji murid kepada guru bahwa murid akan patuh dan taat kepada guru dan mengerjakan apa yang telah guru ajarkan.

Pesantren Darul Muta'allimin yang didirikan oleh Syekh Haji Bahauddin Tawar tidak hanya sebagai tempat belajarnya para santri. Akan tetapi, Abuya juga mempersiapkan lembaga pendidikan rohani (*khalwat*) bagi para orang-orang tua santri ataupun masyarakat umum untuk proses pendidikan ruhaniyah manusia. Kegiatan *suluk* bertarekat Naqsyabandiyah ini dilakukan oleh Syekh Haji Bahauddin Tawar sebagai *mursyid* di Pesantren Darul Muta'allimin untuk mengembangkan ajaran-ajaran keislaman dan memperbaiki akidah umat dari peribadatan yang salah terhadap masyarakat wilayah Aceh Singkil dan Subulussalam.

Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin yang dibawa oleh Syekh Haji Bahauddin Tawar sebagai seorang *mursyid*, Abuya Tanah Merah menerima *syahadah mursyid* dari Syekh Zakaria Labai Sati. Selama hidup, Syekh Haji Bahauddin Tawar telah mengangkat empat orang *mursyid*. Hal ini senada dengan penyampaian Khalifah Syamsul Bahri, bahwa:

Masuknya tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Desa Tanah Merah Kabupaten Aceh Singkil pada tahun 1962 yang dibawa oleh Abuya Syekh Haji Bahauddin Tawar, murid kandung dari dua guru/*mursyid*

yaitu Syekh Zakaria Labai Sati dari Sumatera Barat dan Syekh Muda Wali al-Khalidi dari Darussalam Labuhan Haji. Selama hidup beliau, beliau mengangkat 4 orang *mursyid* terdiri dari:

1. Abu Haji Kasman Chaniago
2. Abu Haji Khazali
3. Abu Haji Halimi
4. Abu Haji Rahmanuddin

Pada saat ini dua pengganti *mursyid* Abuya Haji Bahauddin Tawar yaitu Abu Haji Kasman Chaniago dan Abu Haji Halimi telah wafat.¹⁰

Kegiatan tarekat Naqsyabandiyah ini diadakan bersamaan dengan *suluk* yang dimulai dari hari *Megang* atau 10 terakhir Sya'ban sampai hari Raya Idul Fitri selama 40 hari dan pada bulan *Maulid* (Bulan Dzulhijjah) selama 10 hari. Sehingga masyarakat, setiap tahunnya semakin bertambah dalam mengikuti ibadah *suluk* bertarekat Naqsyabandiyah dan ini tidak hanya di kalangan masyarakat yang berusia lanjut namun juga dikalangan muda khususnya santri juga ikut dalam melaksanakan ibadah *suluk* tarekat Naqsyabandiyah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bayani sebagai jama'ah tarekat Naqsyabandiyah sekaligus alumni santri Darul Muta'allimin, ia mengatakan

Tarekat dan *suluk* disini tidak hanya kepada masyarakat saja, akan tetapi kegiatan tersebut juga berlaku kepada santri-santri Pesantren Darul Muta'allimin. Mereka adalah para santri tingkat tinggi atau santri paling tua dan sudah cukup memiliki ilmu pengetahuan untuk mengikuti rutinitas tersebut. Sebenarnya saya ikut *suluk* karena ingin membersihkan diri dari sifat-sifat buruk, kalau kita mengikuti *suluk* tarekat Naqsyabandiyah insya Allah kita dapat mengendalikan hawa nafsu seperti berpikiran buruk terhadap orang, emosi, gosip, takabur, dendam, iri dengki

¹⁰Wawancara dengan Syamsul, Khalifah Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Desa Tanah Merah, Pada tanggal 12 Mei 2023, Jam 10.38 WIB.

dan sifat buruk lainnya serta dengan mengikuti suluk tarekat Naqsyabandiyah ini kita merasa selalu ingin dekat dengan Allah.¹¹

Pesantren Darul Muta'allimin mempunyai banyak jama'ah tarekat Naqsyabandiyah yang terdiri dari lapisan masyarakat mulai dari remaja, dewasa dan orang tua. Jamaah tersebut berasal dari berbagai daerah di Aceh Singkil dan Subulussalam bahkan sampai pada daerah Pak-Pak Barat (Sumatera Utara). Dengan demikian, usaha dan perjuangannya dalam mengembangkan ajaran tarekat bukan tanpa tantangan. Seperti yang dikatakan oleh Abu Rahmanuddin sebagai *mursyid*, ia mengatakan bahwa:

Eksistensi tarekat Naqsyabandiyah pernah mengalami pasang surut, hal itu sudah biasa, karena apapun pasti mengalami pasang surut, Nabi Muhammad sendiri berjuang ada liku-likunya. Jadi, itu sudah merupakan fitrah dalam hidup. Namun, dengan mantapnya murid memahami tarekat Naqsyabandi mereka tidak mudah terombang ambing dengan paham-paham yang menyimpang dari ajaran Islam. Ini seperti ketika masuknya paham-paham yang bertentangan di Aceh Singkil, ketika demonstrasi atau hal lain tarekat Naqsyabandi tidak pernah terlibat disitu. Jadi mereka tidak bisa dipengaruhi dan tidak bisa diombang ambing karena yang diajarkan di pesantren itu suluk dan dzikir-dzikir kemudian akidah tauhid yang sangat penting, jadi dengan diajarkan akidah tauhid maka murid-murid tarekat itu tidak bisa terpengaruhi atau tidak mudah dipengaruhi. Maka, dalam kenyataannya segala paham-paham yang menyimpang itu bisa dinetralisir dalam arti dia bisa menjaga dirinya tidak terpengaruh dan tidak pula termasuk orang yang memprovokasi, minimal dia menjaga eksistensi dirinya dan dia tidak menyebarkan paham itu kepada orang lain.

Keberadaan tarekat Naqsyabandiyah dan suluk di Pesantren Darul Muta'allimin seperti yang dijelaskan oleh Abu

¹¹Wawancara dengan Bayani, Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah sekaligus Alumni Santri Darul Muta'allimin, Pada 01 Mei 2023, Jam 17.58 WIB.

Rahmanuddin, walaupun pernah mengalami pasang surut namun tarekat Naqsyabandiyah tetap eksis dikalangan masyarakat dan keberadaanya sangat diterima baik karena tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah, bahkan keberadaan tarekat Naqsyabandiyah sangat berperan aktif terhadap bimbingan umat di wilayah Kabupaten Aceh Singkil dan Subulussalam. Salah satu responden yang penulis temui untuk wawancara yaitu Makmur Syahputra Barus, jama'ah suluk tarekat Naqsyabandiyah yang berasal dari Desa Sidodadi Kecamatan Simpang Kanan, bahwa beliau mengatakan:

Begitu banyak manfaat yang saya rasakan dalam mengikuti tarekat Naqsyabandiyah seperti hati menjadi tenang, jika hati sudah tenang maka cara berpikirpun tenang, dalam bertindak pun tenang, bahkan bersikap pun tenang sesuai dengan janji Allah SWT dalam al-Qur'an

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”

Oleh sebab itu, saya tertarik mengikuti ibadah suluk dan tarekat Naqsyabandiyah, disamping itu juga saya melihat kegigihan Syekh *mursyid* untuk mengajak umat senantiasa berdzikir kepada Allah SWT dalam segala hal.¹²

Hal ini juga disampaikan oleh informan penulis yaitu Ratemah binti Amir, jama'ah suluk yang berasal dari Desa Situban, PT Delima/ Kecamatan Danau Paris. Beliau mengatakan bahwa:

Di keluarga kami bahkan desa kami sering orang sini mengikuti suluk bertarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin yang awalnya saya bukan

¹²Wawancara dengan Makmur Syahputra, Jama'ah Tarekat sekaligus ustadz di Kecamatan Simpang Kanan, Pada tanggal 17 April 2023, Jam 14.55 WIB.

dan belum pernah masuk jamaah suluk tarekat Naqsyabandiyah. Namun, karena umur saya telah berusia tua, adik saya memberitahukan tentang adanya ibadah suluk bertarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin dan mengarahkan saya untuk mengikuti tarekat agar supaya saya selalu berdzikir dan beribadah kepada Allah SWT dan sekarang ini saya merasakan begitu besarnya manfaat mengikuti tarekat ini hati saya tenang, tidak cepat panik merasakan seperti keamanan lahir dan batin.¹³

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh salah satu jamaah suluk yang penulis temui langsung di Pesantren Darul Muta'allimin yaitu Salmah binti Sampai yang merupakan jama'ah suluk yang berasal dari Lae Mate/Kecamatan Runding Kota Subulussalam. Salmah mengatakan bahwa:

Di kampung kami sering dan banyak orang yang sudah mengikuti tarekat Naqsyabandiyah dan telah melaksanakan suluk yang juga dilaksanakan di kampung kami Lae Mate yang cabang suluk dari Pesantren Tanah Merah. Masyarakat kampung kami setiap dibuka suluk baik di Pesantren Tanah Merah ataupun di Lae Mate ramai orang mendaftar dan pergi melaksanakan suluk tarekat Naqsyabandiyah sama seperti saya, yang awalnya saya tertarik mengikuti tarekat Naqsyabandiyah itu karena panggilan hati, saya sudah lama di bai'at oleh Abuya Tanah Merah sewaktu Abuya masih hidup yang merupakan *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah dan bukan hanya saya yang sudah masuk jamaah tarekat Naqsyabandiyah tetapi suami saya juga sudah di bai'at dan menjadi jamaah tarekat Naqsyabandiyah. Begitu besar manfaat yang saya rasakan selama mengikuti suluk tarekat Naqsyabandiyah hati saya menjadi tenang, tentram dan damai dan saya juga merasakan sehat pemikiran, dan menurut saya dzikir sebagai obat yang paling ampuh pada hati yang membuat sehat lahir dan batin, saya merasakan ketika mengikuti suluk tarekat Naqsyabandiyah saya menjadi lebih sehat yang ketika diluar suluk sering

¹³Wawancara dengan Ratamah Binti Amir, Jamaah Suluk bertarekat Naqsyabandiyah, Pada tanggal 17 April 2023, Jam 15.34 WIB.

merasakan kurang sehat walaupun kita tetap percaya bahwa sehat sakit itu sudah ketentuan dari Allah SWT.¹⁴

Lembaga *khalwat suluk* dan tarekat Naqsyabandiyah yang dikembangkan ini, para jama'ah Aceh Singkil dan Subulussalam telah merasakan kesejukan dan ketentraman jiwa. Ini dapat dilihat dari banyaknya jama'ah atau para murid yang mengikuti tarekat ini setiap kali dilaksanakan *khalwat suluk*. Hal ini juga di sampaikan oleh Abu Rahmanuddin selaku *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin bahwa:

Dengan adanya kegiatan *suluk* bertarekat Naqsyabandiyah ini sangat bermanfaat di samping masyarakat yang sudah berusia lanjut pada ketika mereka muda luput menuntut ilmu dengan adanya persulukan di Desa Tanah Merah ini mereka bisa dibimbing Kifayah, Fardhu Ain, Tauhid dan segala macamnya, maka masyarakat sangat mendukung kegiatan *suluk* dan tarekat Naqsyabandiyah. Bahkan kami (pengurus Tarekat Naqsyabandiyah) di Pesantren Darul Muta'allimin cukup bahagia dan bersyukur sebab jamaah tarekat bertambah setiap tahunnya.¹⁵

Setiap tahunnya memasuki 10 akhir Sya'ban atau 10 hari sebelum Ramadhan bahkan sampai akhir Ramadhan Pondok Pesantren Darul Muta'allimin dikunjungi oleh masyarakat terutama masyarakat berusia lanjut untuk melakukan ibadah *suluk* atau *taqarrub ilallah* yakni mendekatkan diri kepada Allah.

Sehingga sampai saat ini tarekat Naqsyabandiyah dan *suluk* terus dikembangkan oleh murid-murid Abuya ke daerah lain. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah jama'ah tarekat yang kurang lebih 2000 jamaah setiap tahunnya. Oleh karenanya, tarekat ini kian berkembang dan eksis di wilayah Aceh Singkil dan Subulussalam, meskipun Syekh Haji Bahauddin telah Wafat.

¹⁴Wawancara dengan Salmah binti Sampai, Jamaah Suluk bertarekat Naqsyabandiyah, Pada tanggal 17 April 2023, Jam 15.34 WIB.

¹⁵Wawancara dengan Abu Rahmanuddin, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah, Pada tanggal 17 April 2023, Jam 17.56 WIB.

C. Pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil

Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin sama halnya seperti tarekat lainnya mempunyai beberapa tata cara peribadatan, teknik spiritual, dan ritual tersendiri. Amalan zikir yang diamalkan berdasarkan apa yang telah dicontohkan oleh para pendiri tarekat tersebut, yang silsilahnya sampai kepada para Sahabat dan Rasulullah. Abu Rahmanuddin melanjutkan pernyataannya bahwa,

Pengamalan *zikrullah* di dalam tarekat bukan untuk ingin mendapatkan keramat-keramat dan bukan juga untuk masuk surga, tetapi karena semata-mata untuk beribadah atau mendekatkan diri kepada Allah SWT supaya dapat redha-Nya Allah SWT.

Tarekat Naqsyabandiyah memiliki beberapa amalan yang wajib dikerjakan seorang murid agar dalam amalan tersebut membentuk akhlak yang baik, amalan ajaran tarekat Naqsyabandiyah sebagai berikut:

a. Dzikir dan Wirid

Dzikir yang dilakukan jamaah tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin sama halnya seperti kebanyakan tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya, dimana dzikir yang dilakukan lazimnya adalah dzikir diam (*khafi*), tidak diucapkan dengan keras atau bersuara melainkan *dzikir qalbi* atau dalam hati dan jumlah hitungan dzikir yang mesti diamalkan lebih banyak pada tarekat Naqsyabandiyah daripada kebanyakan tarekat lain.

Dzikir ini berulang-ulang menyebut nama Tuhan ataupun menyatakan kalimat *la ilaha illallah*. Tujuan tersebut dilakukan untuk mengingat Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai dua macam dzikir yaitu:

- a. *Dzikir Ismud Zat*, yaitu mengingat dengan menyebut nama Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dihitung dengan tasbih). Sambil memusatkan perhatian kepada Allah SWT.

- b. *Dzikir tauhid*, (*dzikir tahlil* atau *dzikir nafi'iy itsbat*) yaitu mengingat keesaan. *Dzikir* ini terdiri atas bacaan perlahan diiringi dengan pengaturan nafas, kalimat *La ilaha illa Allah*, yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh. Caranya, bunyi *La* permulaan digambar dari daerah pusar terus ke atas sampai ke ubun-ubun. Bunyi *Ilaha* turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan. Di situ, kata berikutnya *Illa* dimulai dan turun melewati bidang dada, sampai ke jantung, dan ke arah jantung inilah kata terakhir *Allah* dihujamkan sekuat tenaga. Orang membayangkan jantung itu mendenyutkan nama Allah dan membara, memusnahkan segala kotoran.

Selain dua *dzikir* tersebut, pengikut tarekat Naqsyabandiyah mengenal *dzikir latha'if* yang lebih tinggi tingkatannya. Dengan *dzikir* ini, orang memusatkan kesadarannya (dan membayangkan nama Allah itu bergetar dan memancarkan panas) berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh. Titik-titik ini yaitu, *lathifah* adalah *qalb* (hati), terletak selebar dua jari di bawah puting susu kiri; *ruh* (jiwa), selebar dua jari di atas puting susu kanan; *sirr* (nurani terdalam), selebar dua jari di atas puting susu kiri; *khafi* (kedalaman tersembunyi), dua jari di atas puting susu kanan; *akhfa* (kedalaman paling tersembunyi), di tengah dada; dan *nafs nathiqah* (akal budi), di otak belahan pertama. *Latifah* ketujuh, *kull jasad* sebetulnya bukan merupakan titik tetapi luasnya meliputi seluruh tubuh.

Adapun bentuk-bentuk *dzikir* diantaranya yaitu; *pertama* *Dzikir ismu dzat* yaitu *dzikir* dengan menyebut nama Allah SWT. Di dalam suatu tempat, yaitu di *qalbu* di bawah sisi sebelah kiri atau condong di dalam lambung sebelah kiri dan *dzikirnya* nama Allah dalam hati sebanyak 70.000 kali. Seseorang yang masih berada di *dzikir ismu dzat* tidak diperkenankan untuk melakukan *dzikir* lain sebelum dipindahkan oleh mursyid. *Kedua*, *Lathaif Sembilan*, *Lathaif sembilan* adalah melakukan tarekat di dalam

anggota tubuh, yakni *qalbu*, *ruh*, *sir*, *akhfa* dan *khafi*. Dzikir ini dilakukan *lathaif qalbi* sebanyak 5000 kali di bawah susu kiri, *lathaif ruuh* 1000 kali di bawah susu kanan, *lathaif khaafi* 1000 kali di atas susu kanan, *lathaif akhfaa* 1000 kali di dada dan *lathaif sirr* 1000 kali di atas susu kiri. Total keseluruhannya 9000 kali pada tingkatan *lathaif sembilan*. *Ketiga*, *Lathaif Sebelas*, *Lathaif sebelas* ada dua tempat dzikir yaitu: Jumlah dzikir pada *lathaif nafs nathiqah* 1000 kali dan Jumlah dzikir pada *lathaif jami'il a'dha* 1000 kali. *Keempat*, Dzikir *Nafi Itsbat* adalah dzikir yang mengucapkan kalimat tauhid yaitu *la ilaha illa allah* di dalam hati dan tidak mengeluarkan suara disaat mengucapkannya. Pengucapan tersebut dilakukan hanya dengan satu nafas saja, mulai dari tiga kali pengucapan, berlanjut lima kali, tujuh kali, sembilan kali, 13 kali, 15 kali, 19 kali 21 kali diakhiri dengan pengucapan *muhammadur Rasulullah* dan *ilahi anta maqshudi waridhaka mathlubi*.¹⁶

Kelima, Dzikir *wukuf* adalah berhenti (gerak badan) hanya mengingat Allah SWT yang bersifat *laisa kamislihi syai'un*, *wahuwassami'ul bashir*. Dzikir *wukuf* ini untuk istirahat sejenak sebelum melangkah ke tingkatan berikutnya, pikiran tetap fokus mengingat Dzat Allah SWT. *Keenam*, *Muraqabah Pertama* adalah memikirkan bahwa Allah SWT, memiliki hamba-hamba-Nya selama-lamanya secara lahir dan batin. *Ketujuh*, *Muraqabah Ahdiyatul Af'al* (*Muraqabah Kedua*) yaitu pengakuan hati kita bahwa Allah SWT itu Maha Esa pada segala perbuatannya artinya apa saja yang terjadi pada alam ini pada hakikatnya dari Allah SWT. *Kedelapan*, *Muraqabah Ma'iyah* (*Muraqabah Ketiga*) yaitu mengingat dan merasakan dengan hati mendalami bahwa Dzat Allah SWT Maha Suci dan Allah yang senantiasa sangat dekat dengan hambanya. *Kesembilan*, *Tahlil* adalah dzikir dengan mengucapkan kalimat tauhid *la ilaha illa allah* sebanyak tujuh kali

¹⁶Observasi di Pesantren Darul Muta'allimin, Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil, 11 Mei 2023.

khatam. Hal ini senada seperti yang disampaikan oleh Khalifah Syamsul bahwa:

Bentuk-bentuk dzikir dalam tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin yakni *Dzikir Ismu Dzat*, *Lathaif Sembilan*, *Lathaif Sebelas*, *Nafi Isbat*, *Dzikir Wukuf*, *Muraqabah Pertama*, *Muraqabah Ahdiyatul Af'al* (Muraqabah Kedua), *Muraqabah Ma'iyah* (Muraqabah Ketiga), dan *Tahlil*.¹⁷

Mengamalkan dzikir diperintahkan oleh Allah kepada sekalian orang yang beriman agar senantiasa berdzikir dan hendaknya memperbanyak *zikrullah* dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengharap bertemu dengan-Nya dan bersatu secara *ruhaniyah* dengan Tuhan *azza wa jalla*. Berdzikir akan membawa diri pribadi senantiasa dalam *muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah) dan merasakan bahwa seorang hamba yang sangat rendah sekali dihadapan Allah SWT. Hal ini juga akan dapat menimbulkan rasa takut kepada Allah SWT dengan segala konsekuensinya lantaran ingat (dzikir) kepada Allah, sehingga akan senantiasa berpaling dari kemegahan dunia, dan mempunyai kemampuan menghadirkan Tuhan dalam hati.

Penulis menemukan beberapa jamaah tarekat Naqsyabandiyah yang merasakan bahwa nasehat dan dzikir yang beliau dapat amalkan sangat memberikan efek yang baik untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh Makmur Syahputra Barus bahwa:

Nasehat dan dzikir tarekat Naqsyabandiyah yang dapat saya amalkan dalam kehidupan sehari-hari ialah pertama, Mendawamkan *istighfar* kepada Allah SWT. Kedua, Mendawamkan *dzikir khafi* (dzikir dalam hati) sebutan Allah SWT dan ketiga, Mengajarkan adab atau etika

¹⁷Wawancara dengan Syamsul, Khalifah Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin, Pada tanggal 17 April 2023, Jam 16.58 WIB.

terutama pada guru, lingkungan, dan masyarakat pada umumnya.¹⁸

Senada dengan yang disampaikan oleh Ratemah binti Amir, bahwa: Nasehat dan dzikir yang dapat saya amalkan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengamalkan dzikir selepas shalat lima waktu dan melaksanakan amalan sunnah seperti shalat dhuha, shalat tahajud, dan lainnya karena sebelumnya saya hanya menunaikan ibadah wajib saja, walaupun kita ketahui bahwa untuk mengamalkan dzikir kadang-kadang mengalami pasang surut karena kita manusia kadang ikut dalam menuruti hawa nafsu. Tapi bagaimana pun saya tetap berusaha mengamalkannya walaupun tidak sepenuhnya.¹⁹

Begitu pula dengan yang disampaikan oleh Nursian Malau, jamaah tarekat Naqsyabandiyah bahwa:

Nasehat dan dzikir tarekat Naqsyabandiyah yang dapat saya amalkan atau praktikkan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dasar-dasar seperti mengamalkan dzikir dan samadiyah tahlil, dan saya berusaha untuk mengamalkan amalan sunnah seperti sholat dhuha, sholat tahajud, doa-doa serta shalawat. Menurut saya jika niat kita bagus maka semuanya akan bagus.²⁰

Kesimpulan dari penyampaian para responden bahwa mengikuti tarekat berdampak positif pada anggotanya. Berdzikir dalam jumlah banyak dan melatih diri untuk senantiasa mengingat Allah membuat jiwa seseorang tenang, tentram dan bersih, sehingga pengaruh-pengaruh buruk dapat dikalahkan. Nasehat dan dzikir tarekat Naqsyabandiyah yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari bahwa seorang salik dalam mengamalkan dzikir tarekat harus yakin, konsisten dan berusaha untuk

¹⁸Wawancara dengan Makmur Syahputra, Jamaah Tarekat sekaligus Ustadz di Kecamatan Simpang Kanan, Pada tanggal 17 April 2023, Jam 14.55 WIB.

¹⁹Wawancara dengan Ratemah binti Amir, Jamaah Suluk bertarekat Naqsyabandiyah, Pada tanggal 17 April 2023, Jam 15.34 WIB.

²⁰Wawancara dengan Nursian Malau, Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Pada tanggal 10 Mei 2023, Jam 10.48 WIB.

menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT meskipun dalam mengamalkan dzikir tarekat Naqsyabandiyah di luar suluk mengalami pasang surut seirama dengan tinggi rendahnya dorongan hawa nafsu tetapi tetap konsisten atau istiqamah dalam mengamalkannya karena dzikir adalah senjata yang paling ampuh dalam melawan hawa nafsu.

b. Tata Cara Dzikir Menurut Tarekat Naqsyabandiyah

Adapun tata cara berdzikir tarekat Naqsyabandiyah adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai wudhu, senantiasa dalam keadaan suci dari hadas
2. Melaksanakan shalat sunnat dua rakaat
3. Menghadap kiblat di tempat sunyi
4. Duduk tawarruk ke kiri (seperti duduk tahiyat akhir dengan posisi diduduki pantat kaki sebelah kanan)
5. Mohon ampun kepada Allah dari semua kesalahan dengan mengingat kejahatan yang telah dilakukan dan meyakini bahwa Allah melihatnya. Lalu mengucapkan
6. Membaca “*Astaghfirullah*” (استغفر الله) dalam hati sebanyak 5 atau 15 atau 25 kali
7. Membaca al-Fatihah (جامعة القرآن)
8. Membaca surah al-Ikhlâs 3 kali kemudian dihadiahkan pahalanya kepada ruhaniyah Nabi Muhammad SAW, dan kepada roh-roh para Syeikh tarekat Naqsyabandiyah .
9. Mengangkat lidah ke atas langit-langit mulut dan berkata hati

“Ya Allah tolong sampaikan seumpama pahala al-fatihah dan *qul huwallahu ahad* kepada ruh Rasulullah SAW dan kepada ruh Muhammad Bahauddin *qaddasallahu sirrahu* Naqsyabandi yang empunya tarekat ini”, “hai rohaniyah Syekh Naqsyabandi tolong dan bantulah aku akan ke jalan makrifatku kepada Allah Ta’ala.

10. Memejamkan kedua mata

11. Merasakan mati (rabaitah kubur) yakni dengan membayangkan bahwa diri telah meninggal, dimandikan, dikafani, dishalatkan, diusung ke kubur dan dikebumikan. Semua orang meninggalkan kita sendirian di dalam kubur dan segala sesuatu tidak berguna lagi, kecuali amal shaleh

12. Rabithah mursyid yakni murid menghadapkan hatinya ke hati syekh (guru) dan menghadirkan rupa guru dan berkata dalam hati “Ya Allah berkat guruku ini tolong bukakan pintu makrifatku kepada engkau Ya Allah (menghadirkan guru)

13. Menghimpun semua panca indra, memutuskan hubungan dengan semua yang membuat kita ragu kepada Allah, dan menghadapkan semua indra hanya kepada Allah.

Berkata dalam hati sanubari

الهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي

“Ya Tuhanku engkaulah yang ku maksud dan keredhaanmu yang ku tuntut”

Sebanyak tiga kali, dengan sungguh-sungguh dan hati bersih. Setelah itu barulah mulai berdzikir

Berdzikir Ismu dzat yakni الله I R Y

Bila bertabur pikiran, ulangi dari الهي انت dan lanjutkan zikir

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ التَّوْبَةَ وَالْإِنَابَةَ وَالْإِسْتِقَامَةَ عَلَى الشَّرِيعَةِ الْغَرَاءِ وَالطَّرِيقَةِ
الْبَيْضَاءِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ

c. Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah

Di dalam praktek tarekat Naqsyabandiyah, ada sebuah tradisi penyebutan asal-usul dan urutan-urutan nama para guru

yang telah mengajarkan dasar suatu tarekat secara turun temurun. Garis keguruan inilah yang kemudian disebut silsilah.

1. Allah SWT
2. Malaikat Jibril
3. Nabi Muhammad SAW
4. Sayyidina Abu Bakar as- Siddiq ra
5. Sayyidina Salman al- Farisi ra
6. Sayyidina Abu Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar ra
7. Sayyidina Imam Ja'far As-Shiddiq ra
8. Sayyidina Abu Yazid Thaifur al-Bisthami ra
9. Sayyidina Abu Hasan 'Ali ibn Ja'far al-Kharaqany r.a
10. Sayyidina Abu Fadhl bin Muhammad at-Thusy al-Farmady
11. Syekh Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdani bin Ayyub bin Yusuf bin Husin r.a
12. Syekh Abdul Khaliq al-Ghujdawany r.a
13. Syekh Arif al-Riwkhary r.a
14. Syekh Mahmud al- Anziru at-Faghnawi r.a
15. Syekh 'Azizan Ali ar-Ramituni r.a
16. Syekh Muhammad Baba as-Samasi
17. Syekh Amir Sayyid Kulal bin Sayyid Hamzah
18. Syekh Bahauddin an-Naqsyabandi
19. Syekh Muhammad 'Alaiddin al-Athar
20. Syekh Ya'kub al-Jamil
21. Syekh Ubaidillah al-Ahrar
22. Syekh Muhammad Zahidi
23. Syekh Muhammad Darwis
24. Syekh Muhammad Khajaki
25. Syekh Muhammad Baqi' Billah
26. Syekh Ahmad Faruqi sirhindi
27. Syekh Muhammad Ma'sum
28. Syekh Saifuddin
29. Syekh Nur Muhammad al-Badwani
30. Syekh Jani Janan
31. Syekh Abdullah
32. Imam khalid al-Baghdadi

33. Imam Malik Sayed Malik Abdullah
34. Syekh Ismail
35. Syekh Sulaiman al-Qarimi
36. Syekh Usman fauzi
37. Syekh Yusuf
38. Syekh Abdul Ghani (Kamfar)
39. Syekh Muhammad Wali al-Khalidy
40. Syekh Zakaria al-Anshari (Zakaria Labai Sati)

d. Adab Melaksanakan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah

Suluk merupakan suatu metode pembinaan spiritual untuk pencapaian ke arah yang lebih baik, lebih taat dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk memasuki suluk ini harus di bai'at dulu, dengan proses mandi taubat, para salik terlebih dahulu menyucikan diri zhahirnya dari segala kotoran. Hal ini dilakukan dengan mandi taubat. Mandi taubat ini dilakukan pada malam hari pertama setelah melakukan *istighfar*, setelah mandi taubat melaksanakan shalat sunnat wudhu, dan shalat sunnat masuk suluk atau shalat hajat, yang hajatnya adalah diampuni dosa diterima taubat dan dibukakan pintu makrifat.²¹ Dalam mengamalkan suluk di Pesantren Darul Muta'allimin terdapat beberapa adab-adab suluk, seperti hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Amin:

1. Sebelum masuk ke tempat *suluk* baca Surah an-Nass
2. Masuk kaki kanan seperti adab masuk Masjid
3. Tidak bersandar
4. Tidak lalai hati berdzikir/mengingat selalu kepada Allah SWT
5. Orang yang berkhawat berpuasa supaya karena membersihkan hati. Berpuasa qadha
6. Berkhawat beriktikad
7. Tidak berkata-kata di dalam *khalwat*/kuburan
8. Bahwa tempat *khalwat* jauh dari keramaian manusia
9. Jangan mengingat terlalu dunia.

²¹Observasi di Pesantren Darul Muta'allimin, Desa Tanah Merah, Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil, 17 April 2023.

10. Hendak menjaga sholat jama'ah lima waktu
11. Jangan makan yang berdarah dan jangan banyak makan minum
12. Jangan mempersilahkan orang yang datang melihat tempat khalwat/kubur kita
13. Melawan hawa nafsu dan setan dan iblis²²

Dari penjelasan tentang adab suluk bertarekat Naqsyabandiyah tersebut jelaslah bahwa semua itu dilakukan supaya mudah terkontrolnya nafsu, sehingga hati hanya tertuju pada Allah semata. Di samping itu, suluk juga merupakan perjalanan di jalan spiritual atau praktik-praktik menuju Sang Pencipta. Suluk sendiri ialah kegiatan, sementara tempat atau wadah untuk belajar agar dapat bersuluk biasa disebut dengan tarekat.

e. Aktivitas Jama'ah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin

Suluk di Pesantren Darul Muta'allimin diadakan pada bulan-bulan tertentu seperti bulan Ramadhan dan bulan Dzulhijjah (bulan Maulid) Nabi Muhammad SAW. Adapun masa pelaksanaan atau pengamalan *suluk* dilakukan pada bulan Maulid Nabi Muhammad SAW 10 hari dan suluk yang dilaksanakan dalam bulan Ramadhan dapat dibedakan dalam empat jenis; *pertama*, suluk 40, dimulai dari sepuluh hari sebelum Ramadhan (sepuluh terakhir Sya'ban) sampai akhir bulan Ramadhan. *Kedua*, suluk 30 hari, dilaksanakan sepanjang Ramadhan, atau bisa juga dimulai dari sepuluh hari sebelum Ramadhan sampai hari ke 20 bulan Ramadhan. *Ketiga*, suluk 20, dilaksanakan sepuluh hari sebelum Ramadhan sampai hari ke 20, dapat juga dilakukan mulai hari ke 10 bulan Ramadhan sampai akhir bulan Ramadhan. Sementara *keempat*, suluk 10 yang dilaksanakan sepuluh hari dalam bulan Ramadhan yang waktunya dapat dipilih sendiri oleh *salik*. Ibadah suluk berakhir pada Hari Raya Idul Fitri setelah melaksanakan

²²Wawancara dengan Muhammad Amin, Jama'ah tarekat Naqsyabandiyah, Pada tanggal 11 Mei 2023, Jam 18.37 WIB.

sholat Ied dan bermaafan, para jamaah akan kembali ke rumah masing-masing untuk merayakan kemenangan Hari Raya Idul Fitri.²³

Sebelum pergi untuk melaksanakan suluk bertarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin, ada beberapa hal-hal yang harus dibawa oleh para jama'ah karena untuk masuk suluk di Pesantren Darul Muta'allimin tidak menyediakan kebutuhan jama'ah. Seperti yang dikatakan oleh Arniati, jama'ah tarekat Naqsyabandiyah sekaligus alumni Darul Muta'allimin, bahwa:

Ketika kita hendak ingin suluk ke Pesantren Darul Muta'allimin kita mesti menyiapkan perlengkapan seperti membawa kain kelambu, kain panjang/batik, ini untuk membuat kamar suluk kita, terus membawa tasbih, kalau untuk orang yang sudah tinggi tingkatan zikirnya mereka membawa batu kerikil/batu kecil, membawa mukena atau sorban bagi perempuan, untuk laki-laki itu membawa sorban, membawa beras nanti beras akan kumpulkan kepada panitia suluk supaya beras akan dimasakkan oleh khaddam biasanya khaddam ini anak santri, jadi orang suluk tidak perlu lagi masak nasi dan perlengkapan lainnya.²⁴

Suluk bagi penganut tarekat Naqsyabandiyah adalah khalwat. Pada acara suluk atau khalwat tersebut kegiatan yang dilakukan oleh para jamaah suluk mayoritas didominasi dengan dzikir. Adapun aktivitas keseharian para jama'ah suluk tarekat Naqsyabandiyah, secara rincinya dijelaskan oleh Ahmad Fauzi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Fauzi selaku jama'ah tarekat Naqsyabandiyah sekaligus santri Darul Muta'allimin bahwa:

Sebelum masuk waktu sholat subuh para jamaah suluk melaksanakan sholat tahajud dan dilanjutkan makan sahur.

²³Observasi di Pesantren Darul Muta'allimin Desa Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil, 17 April 2023.

²⁴Wawancara dengan Arniati, Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah, Pada tanggal 25 Mei 2023, Jam 14.46 WIB

Pada waktu subuh para *salik* melaksanakan shalat subuh berjama'ah lengkap dengan wirid setelah sholat dan dilanjutkan dengan tawajjuh. Setelah tawajjuh para *salik* akan mendengarkan ceramah fardhu 'ain dari Mursyid sampai pukul tujuh. Setelah itu para *salik* melaksanakan kegiatan pribadi, seperti mandi, nyuci, ada sebahagian yang melanjutkan dzikir dalam kubur dan sebagainya. Pada pukul 10 Wib para *salik* melaksanakan shalat dhuha dan dilanjutkan dengan shalat qadha lima waktu berjama'ah, setelah shalat qadha para *salik* akan mendengarkan ceramah atau fardhu 'ain sampai masuk waktu shalat dzuhur dan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dan setelah sholat dzuhur para salik melaksanakan tawajjuh. setelah tawajjuh para salik melaksanakan aktivitas pribadi seperti belanja, masak untuk menyiapkan buka puasa. Memasuki waktu shalat ashar para salik melaksanakan shalat ashar berjamaah dan dilanjutkan dengan tawajjuh. Kemudian pada sore menjelang maghrib para salik melakukan aktifitas seperti mandi, nyuci, istirahat, dan menyiapkan menu buka puasa dan sebahagian para santri membagikan nasi yang telah dimasak oleh para khaddam untuk para salik. Pada waktu masuk maghrib para salik melaksanakan shalat maghrib secara berjamaah dan dilanjutkan ceramah fardhu 'ain yang diisi oleh sebahagian santri sampai isya. Memasuki waktu shalat isya para salik melaksanakan shalat isya berjamaah dilanjutkan dengan shalat tasbih, jika di bulan Ramadhan setelah shalat isya lanjut shalat terawih berjamaah setelahnya para salik mendengarkan ceramah fardhu 'ain setelah itu dilanjutkan pembacaan samadiah, tahlil dan do'a, setelah itu tawajjuh. Dan para santri yang bertugas membagikan nasi ke para salik untuk makan sahur. Setelah itu para salik akan istirahat malam, di samping itu para salik akan ada kursus (belajar bersama khalifah berdasarkan tingkatan dzikirnya), dan ada waktu tertentu untuk naik kaji atau naik tingkat dzikir.²⁵

²⁵Wawancara dengan Ahmad Fauzi, Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Pada tanggal 25 Mei 2023, Jam 10.50 Wib.

f. Cabang Tarekat dan Suluk di Pesantren Darul Muta'allimin

Tarekat Naqsyabandiyah dan suluk pada saat sekarang ini tidak hanya diadakan di pesantren saja, namun suluk juga diadakan di berbagai tempat/daerah lain sebagai cabang dari Pesantren Darul Muta'allimin yang secara bergantian selama satu tahun yaitu:

1. Pesantren Darul Muta'allimin Desa Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil dilaksanakan khalwat selama 40 hari. Khususnya di pesantren ini khalwat dilaksanakan dua kali satu tahun.
2. Pesantren Raudhatul Shalihin Desa Lae Langge Kecamatan Sultan Daulat Aceh Singkil selama 10 hari.
3. Pesantren Raudhatul Muttaqin Desa Sibungke Kecamatan Rundeng Aceh Singkil selama 10 hari
4. Pesantren Darul Muhsin Desa Belukur Kecamatan Rundeng Aceh Singkil Selama 10 hari
5. Pesantren Darul Shabirin Hamzah Fanshuri Desa Obloh Kecamatan Rundeng Aceh Singkil selama 10 hari.
6. Pesantren Darul Ulum Desa KM Sebelas Kecamatan Simpang Kiri Aceh Singkil selama 10 hari.
7. Pesantren Darul Ulum Desa Gelombang Suka Maju Kecamatan Sultan Daulat Aceh Singkil selama 10 hari²⁶. Senada dengan yang dikatakan Khalifah Syamsul bahwa:

Cabang tarekat Naqsyabandiyah dan suluk ada di Kota Subulussalam menempati empat kecamatan yaitu; Desa Lae Langge, Desa Suka Maju, Desa Sigrun, Desa Gunung Bakti, Desa Pasikh Belo, Desa Pulo Kedep/Darul Ulum, dan Desa Jambi Baru. Desa Ini semua berada di Kecamatan Sultan Daulat. Di bagian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam yaitu; Pesantren Hidayatullah dan Desa Buluh Duri KM 11. Bagian yang berada di Kecamatan Rundeng yaitu; Lae Mate Baru, Belukur Makmur, dan Kuta Lembaru.

²⁶Umma Abidin, *Pemikiran, Perjuangan dan pengabdian*, hlm.63.

Sementara di Kecamatan Longkib terdapat di dua desa yaitu: Sepang dan Darul Aman²⁷. Sementara di Kabupaten Aceh Singkil itu ada tiga tempat dibuka aktivitas suluk tarekat Naqsyabandiyah yaitu: Pesantren Darul Muta'allimin Desa Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil, Desa Tanah Bara Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil dan Pesantren Rizqullah Desa Danau Bungara Kecamatan Kuta Baharu Kabupaten Aceh Singkil.

D. Analisa Peneliti

Keberadaan tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil sangat luas jangkauannya di berbagai wilayah di Aceh Singkil dan Kota Subulussalam bahkan sampai ke Pak-Pak Barat. Eksistensi tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin ini diterima oleh masyarakat dari berbagai latar belakang, baik dari wilayah perkotaan maupun pedesaan, sama halnya dengan latar belakang sosial dari berbagai kelompok profesi yang tidak hanya pada kalangan orang tua namun juga tarekat Naqsyabandiyah telah banyak diikuti oleh kalangan muda seperti santri-santri, dan alumni-alumni Pesantren Darul Muta'allimin bahkan ada dari pemuda pemudi di luar status seorang santri Sehingga tarekat Naqsyabandiyah ini mempunyai banyak pengikut.

Masyarakat Kabupaten Aceh Singkil dan Subulussalam sudah tidak asing lagi dengan kegiatan suluk bertarekat Naqsyabandiyah karena tarekat Naqsyabandiyah sudah masyhur di daerah-daerah Kabupaten Aceh Singkil dan Subulussalam yang keberadaannya bersamaan dengan suluk yang dilaksanakan di Pesantren Darul Muta'allimin.

Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin dibawa oleh Syekh Haji Bahauddin Tawar, beliau telah mendapat ijazah mursyid dari Syekh Zakaria Labai Sati. Syekh Haji

²⁷Wawancara dengan Syamsul, Khalifah Tarekat Naqsyabandiyah, Pada tanggal 12 Mei 2023, Jam 10.38 WIB.

Bahauddin Tawar mensyi'arkan ajaran Islam yang tidak hanya pada lembaga pendidikan namun juga mengarahkan umat agar mengikuti amaliyah tarekat, suluk atau khalwat sebagai sarana membersihkan jiwa dan membentuk *akhlaqul karimah*.

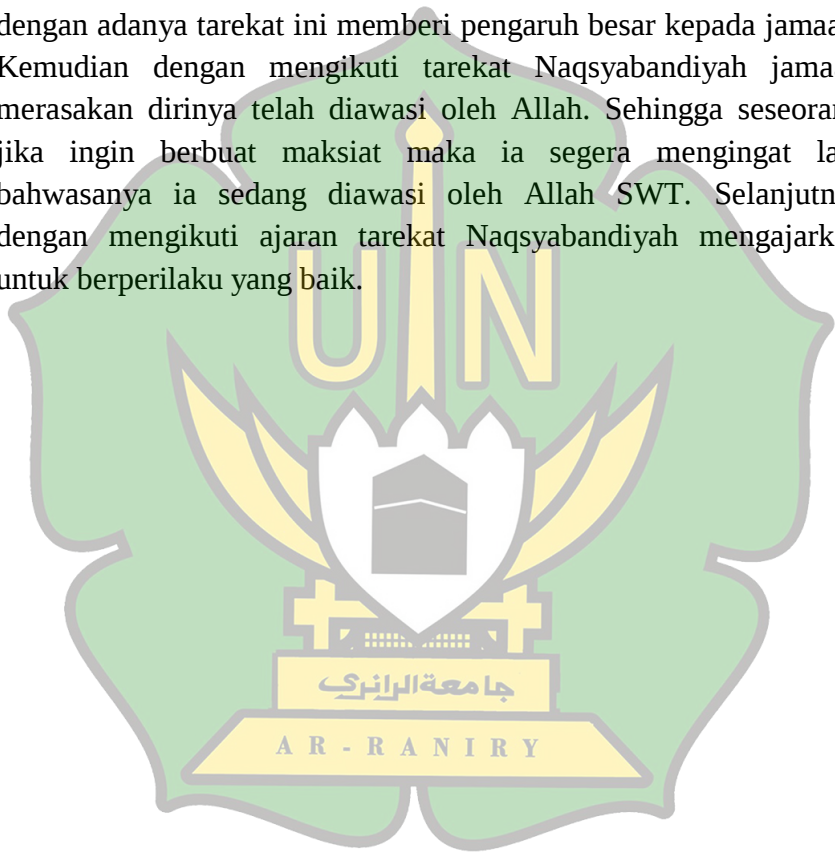
Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin memiliki empat Mursyid pengganti Syekh Haji Bahauddin Tawar yang merupakan Mursyid pertama di Pesantren Darul Muta'allimin yang telah wafat. Namun, dari keempat mursyid sekarang ini hanya tinggal dua karena Abu Kasman Chaniago dan Abu Halimi juga telah wafat. Para mursyid dari Abuya hidup sampai sekarang ini yang telah banyak mengangkat beberapa murid menjadi khalifah atau sering disebut wakil mursyid dalam memberikan pelajaran dan membimbing murid-murid lainnya. Sang murid yang telah menjadi khalifah dari gurunya maka ia sudah boleh diutus oleh mursyidnya ke tempat yang telah direncanakan untuk menyebarkan tarekat tersebut, khalifah tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin sudah berkiprah di berbagai daerah Aceh Singkil dan Subulussalam dan sebahagiannya telah diizinkan membuka tempat khalwat suluk di daerah masing-masing namun tetap di bai'at oleh mursyid Pesantren Darul Muta'allimin yang sekarang ini di teruskan oleh *dzurriyat-dzurriyat* beliau, dan *mursyidina al-jama'i*

Hal ini menunjukkan bahwa tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil telah memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat serta menunjukkan eksistensi dalam ranah sosial di masyarakat

Amalan tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin sama halnya dengan tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya yang dimana amalan akan menjadi suatu perintah atau amanah yang diberikan oleh *Mursyid* terhadap jamaahnya, sementara para jamaah tarekat Naqsyabandiyah wajib mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil terdapat beberapa hal yang

dirasakan oleh individu masyarakat diantaranya yaitu: dapat menentramkan hati, ketika usia lanjut merupakan usia yang tidak muda lagi dan usia yang dapat dikatakan mendekati akhir masa kehidupan manusia di dunia, hal itu yang membuat para jama'ah merasa gelisah dan merasa kurangnya amalan ibadah, seandainya suatu saat meninggal dunia tanpa mempunyai bekal di akhirat dengan adanya tarekat ini memberi pengaruh besar kepada jamaah. Kemudian dengan mengikuti tarekat Naqsyabandiyah jamaah merasakan dirinya telah diawasi oleh Allah. Sehingga seseorang jika ingin berbuat maksiat maka ia segera mengingat lagi bahwasanya ia sedang diawasi oleh Allah SWT. Selanjutnya dengan mengikuti ajaran tarekat Naqsyabandiyah mengajarkan untuk berperilaku yang baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa eksistensi tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin mempunyai banyak jama'ah yang terdiri dari lapisan masyarakat mulai dari remaja, dewasa dan orang tua, dengan latar belakang sosial yang berbeda. Jama'ah tersebut berasal dari berbagai daerah di Aceh Singkil dan Subulussalam bahkan sampai pada daerah Pak-Pak Barat (Sumatera Utara). Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin diadakan bersamaan dengan suluk yang di mana dalam satu tahun ada dua kali yaitu di bulan terakhir Sya'ban sampai Ramadhan dan di bulan Maulid.

Suluk bertarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin mampu mempertahankan eksistensinya dikalangan masyarakat karena keberadaanya sangat diterima baik yang di mana tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. bahkan keberadaan tarekat Naqsyabandiyah sangat berperan aktif terhadap bimbingan umat di wilayah Kabupaten Aceh Singkil dan Subulussalam meskipun Syeikh Haji Bahauddin telah wafat. Hingga, pada saat sekarang ini Tarekat Naqsyabandiyah dan suluk tidak hanya diadakan di pesantren saja, namun suluk juga diadakan di berbagai tempat/daerah lain sebagai cabang dari Pesantren Darul Muta'allimin yang secara bergantian selama satu tahun.

Pengamalan dzikir tarekat Naqsyabandiyah yaitu dzikir yang diucapkan dalam hati/*qalb*. Teknik dasar tarekat Naqsyabandiyah yaitu dzikir yang berulang-ulang menyebut nama Allah ataupun menyatakan kalimat *la ilaha illallah*. Berdzikir tidak hanya menyebut nama Allah tetapi juga menghadirkan-Nya dalam hati. Maka bentuk amalan-amalan tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil yang dianut oleh masyarakat, pada dasarnya memiliki kesamaan dengan

beberapa amalan-amalan yang ada pada ajaran tarekat Naqsyabandiyah secara umum, yakni mengenai soal dzikir, wirid-wirid, adab-adab dan lainnya yang pada dasarnya memiliki tujuan yang satu, yaitu *taqarrub ilallah*. Hal-hal terpenting yang ada pada pengamalan suluk bertarekat Naqsyabandiyah terdiri dari *mursyid*, *salik*, *suluk* yaitu amalan dan wirid atas perbuatan yang harus dikerjakan oleh salik berdasarkan perintah mursyid, dan *zawiyah* atau majelis, yaitu tempat para salik untuk mengamalkan suluk.

Pada umumnya orang yang telah mengikuti suluk, kemudian mengimplementasikan nilai suluk dalam kehidupan sehari-hari, maka akan membawa banyak perubahan dalam segi aspek agama yaitu berupa peningkatan ibadah yang lebih baik dan dari segi aspek sosial yaitu peningkatan interaksi antar sesama yang lebih baik.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini penulis ingin menyampaikan saran-saran kepada semua pihak yang telah membaca skripsi ini sebagai berikut:

1. Penulis berharap agar jama'ah tarekat di Pesantren Darul Muta'allimin tetap mensyiarkan pengamalan dan eksistensi tarekat Naqsyabandiyah.
2. Penulis juga berharap kepada peneliti selanjutnya melakukan perluasan dalam kajian tentang tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Aceh Singkil. Dengan skripsi ini semoga dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembuat skripsi selanjutnya.
3. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwasanya dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan masukan dari pembaca baik dalam segi sistematika penulisan atau substansi penulisan demi kesempurnaan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abidin, Umma. *Pemikiran, Perjuangan dan Pengabdian Syekh Haji Bahauddin Tawar Ulama dan Tokoh Pendidikan Islam Di Aceh Singkil*. Medan: Yayasan Al-Mukhlisin, 2004.
- Aceh, Bakar Abu. *Pengantar Ilmu Tharekat*, Cet. VII, Jakarta: Ramadhan, 1993.
- Ahmad, Beni. *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Basyir, Damanhuri. *Tradisi Kehidupan Agama di Aceh Abad XVII*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam, 2008.
- Dhofie, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Hanafi, I Al-Bamar Khalili, *Ajaran Tarekat (Suatu Jalan Pendekatan Diri Terhadap Allah SWT)*, Surabaya: Bintang Remaja, 1990.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Mahyuddin. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-'Alam* Beirut; Dar Al-Masyrik, 1975.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Martin, Bruinessen Van. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992.

- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2015.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2011.
- Sabaruddin. *Mengenang Perjuangan Abuya Tanah Merah*, Subulussalam: Hasna Kembar, 2013.
- Siregar A. Rivay, *Tasawuf, Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002.
- Toriquddin, Moh. *Sekularisasi Tasawuf Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*. Malang: UIN-Malang, 2008.
- Wali, Muhammad Muhibbuddin, *Sejarah Thariqat-Thariqat Shufiyah Dalam Islam*, Banda Aceh, 2007.
- Wijaya, Iskandar Safir T Wijaya. *Wacana Pemikiran Santri Dayah, BRR Nad-Nias, PKPM Aceh*: Wacana Press, 2007.
- Ya'qub, Hamzah. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, Jakarta: Pustaka Arista, 1992.
- Zubaedi, Dkk. *Filsafat Barat Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains Ala Thomas Kuhn*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Skripsi

- Bainuddin. *“Peran Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Pembinaan Kehidupan Sosial Keagamaan di Aceh Singkil”*. Skripsi Ilmu Aqidah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2016.

- Diana, Rita. *“Jaringan Pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar Dan Perkembangan Wilayah Kesukuan Aceh Singkil”*. Skripsi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri, Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018.
- Elisya, Dameyanti *“Eksistensi Media Cetak Sriwijaya Post Palembang Terhadap Media Adanya Online di Era Globalisasi”*. Tesis Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2019
- Fitrawati, *“Persepsi Jamaah Mengenai Pelaksanaan Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Tuangku Budun di Tigo Nagari, Pasaman”*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bukit Tinggi, 2019.
- Hidayat, Rahmat. *“Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Jama’ah”*. Skripsi Studi Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2020.
- Husna, Asmaul. *“Aktivitas Tradisi Suluk di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan”*. Skripsi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019.
- Iskandar, Joni. *“Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko”*. Skripsi Studi Ilmu Tasawuf, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2018.
- Jamluzzaini. *“Pengamalan Thariqat Naqsyabandiyah Di Abad Modern,”* Skripsi Aqidah dan Filsafat, Insitut Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 1998.
- Liswidar. *“Peran Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jamaahnya Studi Pada Pesantren Darul Arifin Gampong Meudheun Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya*. Skripsi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019.

Jurnal

Awaluddin. “Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara”, dalam *Jurnal El-Afkar Nomor 11*, (2016):125.

Bahri, Samsul. “Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme Tentang Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren,” dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Nomor 1*, (2016): 99.

Nasrul. Hamzah. “Kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Membangun Pendidikan Masyarakat Desa Ukui Dua Kabupaten Pelalawan Riau”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Nomor 2*, (2020): 127.

Siregar, Hidayat Lindung. “Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial”, dalam *Jurnal Miqot: Tarbiyah Nomor. 2*, (2009):180.

Siregar, Hidayat Lindung. “Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan”, dalam *Jurnal Miqot: Nomor 1*, (2011): 60.

Wahid, Abdurrahman Lalu. “Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme”, dalam *Jurnal Pandawa:Pendidikan dan Dakwah, Nomor1*, (2022):1

Website

Khalidin, “Kisah Abuya Tanah Merah, Ulama Kharismatik dan Pejuang Pendidikan Aceh Singkil”.

<https://serambiwiki.tribunnews.com/2021/04/05/kisah-abuya-tanah-merah-ulama-kharismatik-dan-pejuang-pendidikan-aceh-singkil> Diakses Pada Tanggal 26 Mei 2023

LAKIP, Dinas Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2021.

<https://dinasdayahaceh.acehprov.go.id> Diakses Pada Tanggal 26 Mei 2023.

LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: B-285/Un.08/FUF/KP.01.2/01/2023

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendidikan IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
- KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
- Dr. Nurkhalis, S.Ag, SE, M.Ag** Sebagai Pembimbing I
 - Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A** Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Hasna
NIM : 190301045
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil

- KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 26 Januari 2023
Dekan



[Signature]
Syahman Abdul Muthalib

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan

Lampiran 2 Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-978/Un.08/FUF.I/PP.00.9/04/2023

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Pimpinan Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Hasna / 190301045**

Semester/Jurusan : / Aqidah dan Filsafat Islam

Alamat sekarang : Lampriet, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 11 April 2023

an. Dekan

A R - R A N I R Y

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 11 Oktober
2023

Dr. Maizuddin, M.Ag.

Lampiran 3 Surat Pengesahan Penelitian



معهد دار المتعلمين
YAYASAN AL-MUKHLISIN
PESANTREN DARUL MUTA' ALLIMIN TANAH MERAH

SK MENHUKAM RI NOMOR : AHU-0035903.AH.01.04. Tahun 2016
JENJANG AKREDITASI : A+

Sekretariat : Jl. Pesantren Kampung Tanah Merah Kec. Gunung Meriah Kab. Aceh Singkil Ep. Hp 085777030862/8627862/6575762 E. mail yayasan.almukhlisindarulm@gmail.com Kode Pos 73784

Tanah Merah, 02 Mei 2023

Nomor : 072 / PP-DM / V / 2023
Lampiran :
Perihal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth :
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
di _
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat, berdasarkan surat saudara Nomor : B.978 / Un.08/FUF.I/PP.00.9/04/ 2023 perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa di Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil, maka bersama ini kami sampaikan kepada Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry) bahwa mahasiswa yang berketerangan di bawah ini :

Nama : **HASNA / 1903021045**
Semester/Jurusan : **/ Aqidah dan Filsafat Islam**
Alamat : **Lampriet, Banda Aceh**
Judul Skripsi : **"Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil."**

Telah melakukan Riset/Penelitian Ilmiah guna mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan sesuai dengan judul Skripsinya di Pondok Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pimpinan Pesantren/Dayah,

Abuya Drs. H. Khazali

PEDOMAN WAWANCARA

A. Mursyid

1. Sejak kapan tarekat Naqsyabandiyah mulai masuk ke Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil?
2. Bagaimana perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Aceh Singkil?
3. Mengapa masyarakat mendukung agenda-agenda tarekat Naqsyabandiyah?
4. Siapakah yang paling dominan yang rajin mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah?
5. Jenis dzikir apa yang paling berpengaruh pada perubahan karakter manusia?
6. Bagaimana tingkat ketaatan pengikut terhadap Mursyid?
7. Bagaimanakah tahapan-tahapan yang dilalui oleh seseorang sehingga dia dianggap sebagai penganut tarekat Naqsyabandiyah ini?
8. Bagaimana metode yang dilakukan oleh Mursyid dan Khalifah dalam menegksistensikan tarekat Naqsyabandiyah?
9. Bagaimana kriteria pengangkatan Khalifah dalam tarekat Naqsyabandiyah?
10. Apakah eksistensi tarekat Naqsyabandiyah pernah mengalami pasang surut sesuai kehendak zaman, seperti ketika masuknya faham-faham yang bertentangan di Aceh Singkil?

B. Jama'ah

1. Apa yang tertarik pada orang yang ikut tarekat Naqsyabandiyah?
2. Manfaat apa yang dirasakan Bapak dan Ibu setelah mengikuti tarekat Naqsyabandiyah?

3. Bagaimana peran tarekat Naqsyabandiyah di kehidupan masyarakat sekitar Pesantren Darul Muta'allimin Aceh Singkil?
4. Apa saja nasehat dan dzikir tarekat Naqsyabandiyah yang diamalkan didalam kehidupan sehari-hari?

C. Khalifah

1. Apa saja kegiatan dari aktivitas tarekat Naqsyabandiyah?
2. Aturan-aturan apa sajakah yang ada di tarekat Naqsyabandiyah ?
3. Bentuk dzikir apa saja yang dijadikan rutinitas para kalangan tarekat Naqsyabandiyah?
4. Dampak positif dan negatif dari pengikut tarekat Naqsyabandiyah?
5. Adakah pengikut tarekat yang bertaubat meninggalkan perbuatan dosa besar yang dilakukan setiap hari?
6. Bagaimana pengikut tarekat Naqsyabandiyah mempolakan kehidupan dunia?
7. Adakah usaha-usaha orang swasta yang mempengaruhi perilaku pengamalan tarekat Naqsyabandiyah?
8. Bagaimana silsilah tarekatnya ini?
9. Bagaimana metode yang dilakukan oleh Mursyid dan Khalifah dalam mengeksistensikan tarekat Naqsyabandiyah?
10. Bagaimana jika suluknya jamaah tidak sesuai dengan ajaran tarekat Naqsyabandiyah?

Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian



Gambar 1.1 Wawancara bersama Abu Rahmanuddin, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah, 17 April 2023, Pukul 17.56 WIB.



Gambar 1.2 Bersama Ustadz Syamsul Bahri, Khalifah Tarekat Naqsyabandiyah, 17 April 2023, Pukul 16.58 WIB.



Gambar 1.3 Wawancara bersama ustadz Makmur Syahputra dan Para Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah, 17 April 2023, Pukul 14.55 WIB



Gambar 1.4 Wawancara bersama ustadz Muhammad Amin, jamaah tarekat Naqsyabandiyah, 11 Mei 2023, Pukul 18.37 WIB



Gambar 1.5 Wawancara Bersama Ratemah, Inong dan Salmah, Jamaah suluk tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin, 17 April 2023, Pukul 15.34 WIB



Gambar 1.6 Wawancara bersama Bayani, Jamaah tarekat Naqsyabandiyah sekaligus masyarakat setempat, 01 Mei 2023, Pukul 17. 58 WIB.



Gambar 1.7 Wawancara dengan Nursian Malau, Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Pada tanggal 10 Mei 2023, Jam 10.48 WIB.



Gambar 1.8 Pelaksanaan tawajjuh ba'da shalat Ashar 17 April 2023, Pukul 16.27 WIB



Gambar 1.9 Nasehat dari Mursyid ba'da Maghrib 17 April 2023, Pukul 19.10 WIB

Lampiran 6 Biodata Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Hasna
Tempat/Tanggal Lahir : Rimo/13 November 1999
Email : hasnalembong29@gmail.com
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 190301045
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Singkil
Status : Belum Menikah
Alamat : Desa Lae Butar, Kecamatan
Gunung Meriah, Kabupaten Aceh
Singkil

B. Orang Tua/ Wali

Nama ayah : Muhammad Amin
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama ibu : Nurbaini
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

C. Riwayat Pendidikan R - R A N I R Y

1. SDN 2 Rimo, Aceh Singkil : 2012
2. MTS Darul Muta'allimin Tanah Merah Aceh Singkil : 2015
3. MAS Darul Muta'allimin Tanah Merah Aceh Singkil : 2018
4. Perguruan Tinggi UIN Ar-Raniry : 2023

D. Pengalaman Organisasi

1. IKAPDM
2. Pengurus HMP-AFI
3. Pengurus LDK Ar-Risalah
4. Kader QAF UIN Ar-Raniry